KOMUNITAS MINANGKABAU DI SURABAYA

(STUDI TENTANG PERUBAHAN TATA CARA PERKAWINAN MINANGKABAU)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Skripsi Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Mila

NIM : A92215042

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mila

NIM : A92215042

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

Mila

NIM. A92215042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh MILA (A92215042) dengan judul **"KOMUNITAS MINANGKABAU DI SURABAYA (STUDI TENTANG PERUBAHAN TATA CARA PERKAWINAN MINANGKABAU) "** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Maret 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Masyhudi, M. Ag.

NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi an. Mila (A92215042) ini telah diuji oleh Tim Penguji

dan dinyatakan Lulus pada tanggal 4 April 2019

Ketua / Pembimbing

Dr. Masyhudi, M.Ag

NIP.195904061987031004

Penguji I

H. M. Khodafi, M.Si

NIP. 197211292000031001

Penguji II

DR. H. Achmad Zuhdi DH,M.Fil.I

NIP. 196110111991030 01

Sekretaris

Dwi Susanto, MA

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mila
NIM : A97215048
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : milatuwulya0210704@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Komunitas Minangkabau di Surabaya
(Studi tentang Perubahan Tata Cara Perkawinan Minangkabau)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

Mila

(Mila)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi mengkaji tentang Komunitas Minangkabau di Surabaya (Studi tentang Perubahan Tata Cara Perkawinan Minangkabau)memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: 1) Bagaimana tata cara perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat? 2) Bagaimana tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya? 3) Apa perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode etnografi. Metode ini menggunakan empat tahap penelitian yaitu, Menetapkan Informan, Melakukan Wawancara dan Pengamatan, Membuat Catatan Etnografis dan Mengajukan Pertanyaan Deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan emik untuk mengetahui pandangan perantau Minangkabau tentang perubahan tata cara perkawinan Minangkabau. Pendekatan etik untuk mengetahui pandangan si peneliti terhadap perubahan tata cara perkawinan Minangkabau. Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori *Continuity And Change* oleh John Obert Voll. Dengan teori ini penulis berharap dapat menjelaskan bahwa perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya memiliki pandangan hidup yang berguna untuk kehidupan mereka di perantauan.

Dengan rumusan masalah yang ada serta dari beberapa penelusuran yang penulis lakukan dari sumber-sumber primer dan sekunder, membuktikan bahwa 1) Perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat memiliki berbagai macam prosesi yang mempunyai makna untuk melangsungkan perkawinan 2) Perkawinan Minangkabau di Surabaya memiliki sedikit prosesi dibandingkan di Sumatera Barat 3) adanya kombinasi dengan dalam tata cara perkawinan Minangkabau dengan adat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This Thesis discuss about The Minangkabau Community In Surabaya (Study Of Transmutation In Minangkabau Marriage Procedures). This study has three focuces: they are 1) How is the procedures of Minangkabau marriage in West Sumatera? 2) How is the procedures of Minangkabau marriage in Surabaya? 3) How in the transmutation of Minangkabau marriage in Surabaya?

To answer these proplem statement, the writer used an ethnography. This method uses four stages of research that are: set informan, inducting interviws and absorvations, make an ethnography notes and ask the descriptive questions. This analysis used emik approach to find out the point of view of Minangkabau nomads, about transmutation in the Minangkabau marriage procedures. Ethics approach to find out the point of new the writer, to the transmutation of Minangkabau marriage procedures. The theory used in this study is *Continuity And Change* by John Obert Voll. By using this theory the writer hope to explain that, the transmutation of Minangkabau marriage prosedures ini Surabaya have a useful view of life for their overseas lives.

With the exiting of the problem statement, as well as the writer observe prom premier and secondary source, prove that 1) Minangkabau marriage in West Sumatera have various kinds of processions that have meaning to carry out the marriage 2) The Minangkabau marriage in Surabaya have fever processiont than in Wesrtern Sumatera 3) There are a combinations in the procedures of the Minangkabau marriage with local costums.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Kegunaan Penelitian 5
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 5
F. Penelitian Terdahulu 6
G. Metede Penelitian 7
H. Sistematika Penulisan 13

BAB II : PERKAWINAN SUKU MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT

A. Alam Minangkabau 15
B. Batas Wilayah Minangkabau 18
C. Asal-usul Suku Minangkabau 23
D. Ciri-ciri Suku Minangkabau 29
E. Tata Cara Perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat 42

BAB III : PERKAWINAN SUKU MINANGKABAU DI SURABAYA

A. Awal Kedatangan Suku Minangkabau di Surabaya 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Berdirinya Lembaga GEBU Minang Jawa Timur 55
C. Kegiatan-kegiatan Lembaga GEBU Minang Jawa Timur
1. Bidang Sosial 59
2. Bidang Budaya 62
3. Bidang Ekonomi 65
4. Bidang Agama 66
D. Bentuk Peradaban Suku Minangkabau di Surabaya
1. Rumah Gadang 67
2. Surau Gadang 69
E. Tata Cara Perkawinan Minangkabau di Surabaya 70

BAB 1V : PERUBAHAN TATA CARA PERKAWINAN MINANGKABAU DI SURABAYA

A. Bentuk-bentuk Perubahan Tata Cara Perkawinan Minangkabau 78
B. Faktor Terjadinya Perubahan Tata Cara Perkawinan Minangkabau 87
C. Perubahan Kebudayaan dalam Tata Cara Perkawinan Minangkabau..... 90
D. Makna perubahan Tata Cara Perkawinan Minangkabau 9

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 94
B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari beraneka ragam kebudayaan daerah yang sedang proses pembangunan. Keanekaragaman tersebut itu untuk mewujudkan kesatuan yang telah ada di azas Bhinneka Tunggal Ika. Dalam kesatuan tersebut berguna untuk pembangunan bangsa. Adapun kemajemukan masyarakat Indonesia adalah terdapat suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat maupun agama. Berdasarkan kenyataan tersebut, Harsja W Bhatiar berpendapat bahwa masyarakat Indonesia mempunyai sistem-sistem budaya besar. Sistem-sistem budaya besar ini dapat digolongkan menjadi 4 macam, yaitu sistem budaya etnik, sistem budaya Indonesia, sistem budaya agama-agama besar dan sistem budaya asing.[1]

Dalam teori gelombang perpindahan suku bangsa di zaman prasejarah di Asia Tenggara, Mellanesia, dan Polinesia seperti yang didominasi oleh pendapat dari Kern dan Heine-Geldern mengemukakan bahwa penduduk Kepulauan Nusantara sekarang ini berasal dari daratan Asia Tenggara. Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa terdapat dua arah yang ditempuh oleh bangsa dahulu itu dalam perpindahan mereka; arah barat daya melalui semenanjung Malaya, Sumatera,Jawa ke Nusa Tenggara, dan arah utara ke Taiwan, kemudian ke selatan menuju Philipina, Kalimantan, dan Sulawesi

[1] Harsja W. Bahtiar, *Budaya dan Manusia Indonesia* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dari sana ke Irian, Melanesia, Australia. Sejalan teori gelombang Von Eicktedt, menyatakan bahwa setiap gelombang perpindahan dari tempat asal selalu bergeser bangsa-bangsa yang telah terlebih dahulu berpindah kesana. Penduduk yang lebih dahulu berpindah jadinya terdapat di pinggir-pinggir di luar jalur utama. Dari teori-teori tersebut dapat dikatakan bahwa nenek moyang orang Minangkabau sekarang ini pastilah datang melalui jalan panjang merantau dari daratan Asia Tenggara terus melintasi Semenanjung Malaya dalam masa prasejarah.[2]

Disamping itu, manusia sebagai makhluk pribadi sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Dengan membutuhkan orang lain manusia bermasyarakat. Bermasyarakat merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Karena sudah menjadi kodrat untuk hidup bersama. Untuk hidup bersama harus memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut dalam masyarakat dikenal dengan perkawinan.

Perkawinan adalah upacara perikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan tujuan untuk meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma norma sosial.[3]Perkawinan dinilai sebagai suatu hal yang sakral dan amat penting bagi suku Minangkabau.

---

[2]Djanalis djanaid M, *Manajemen dan Leadership dalam Budaya Minangkabau* (Malang: Universita Brawijaya Press, 2011), 33.
[3]Asmin, *Status Perkawinan Antar Agama Ditinjau dari Undang-undang Perkawinan NO.1/1974* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Republik Indonesia Pasal 1 menjelaskan bahwa, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk hidup. Salah satu menjadi tujuan perkawinan adalah untuk menyambung keturunan. Maka sistem perkawinan berlaku pada aturan adat dan tradisi. Salah satunya adalah perkawinan di Minangkabau. Namun karena pengaruh perkembangan zaman, banyak terjadinya perubahan dalam setiap tata cara pelaksanaan perkawinan di Minangkabau. Perubahan disini berarti adanya penambahan atau pengurangan kewajiban-kewajiban tertentu dalam prosesi perkawinan. Penambahan dan pengurangan dapat dilihat dari tempat upacara, perlengkapan upacara, waktu upacara dan orang-orang yang melaksanakan upacara perkawinan.

Setiap rangkaian upacara perkawinan adat memiliki simbol dan makna yang sangat dalam. Karena itu, kebanyakan dari masyarakat kita masih tetap menjunjung tinggi upacara perkawinan adat tersebut. Sebagai sebuah ritual yang tidak boleh ditinggalkan. Namun ada juga masyarakat yang lebih memilih upacara perkawinan mereka dengan cara praktis. Sehingga, tidak semua rangkaian upacara tersebut dilaksanakan oleh mereka, tetapi hanya di pilih berdasarkan kepentingan dari makna upacara tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal inilah yang membuat peneliti berkeinginan untuk menelusuri dan mengungkapkan perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya untuk ketahui oleh khalayak umum dan sejarah komunintas Minangkabau di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat?
2. Bagaimana tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya?
3. Apa perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin di capai dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tata cara perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat.
2. Untuk megetahui tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya.
3. Untuk mengetahui perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan akademi/teoritis yaitu skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan sejarah komunitas Minangkabau di Surabaya tentang perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya.
2. Kegunaan praktis yaitupenelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemahaman yang tepat tentang komunitas Minangkabau di Surabaya mengenai perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan dalam penelitian yang berjudul "Komunitas Minangkabau di Surabaya (Studi Tentang Perubahan Tata Cara Perkawinan Minangkabau)" ini menggunakan pendekatan emik dan etik. Emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian dan situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Sedangkan etik adalah deksripsi dan analisis yang dibangun dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh komunitas pengguna ilmiah.[4]Dengan menggunakan

[4]Achmad Fedyani Saifuddin, *Antopologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2005), 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan emik dan etik diharapkan dapat memaparkan tata cara perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat dan di Surabaya.

Teori dalam disiplin sejarah biasanya dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran yaitu suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan yang diperolehnya dari analisis sumber, serta analisis penemuannya.[5]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Continuity and Change*. Menurut John Obert Voll, teori *Continuity and Change* adalah kesinambungan dan perubahan. Teori ini menjelaskan bahwasanya kelompok berubah ke era modern karena ada perubahan kondisi.[6] Teori ini merujuk pada unsur-unsur peradaban yang dipertahankan oleh masyarakat dapat berubah secara kesinambungan. Dengan menggunakan teori tersebut peneliti dapat menjelaskan berbagai perubahan-perubahan yang dialami oleh Komunitas Minangkabau di Surabaya dalam tata cara perkawinan mereka secara kesinambungan, sehingga dapat terlihat dengan jelas perubahan-perubahan yang terjadi dari segi fisik maupun non fisik.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses peninjauan penelitian terdahulu peneliti telah melakukan tinjauan dan menemukan karya tulis yang berupa skripsi yang berjudul:Ilma Nasib, Keterikatan Perantau Minangkabau di Surabaya

[5]Abdurrahman, *Metode Penelitian*(Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 25.
[6]John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in Modern Words* (Amerika: Westview Press,1982) 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap Norma Daerah Asalnya. Skripsi Universitas Airlangga, 1996. Skripsi ini membahas tentang perantau Minangkabau masih memagang teguh norma dari daerah Minangkabau walaupun menyesuaikan dengan daerah perantauan. Selain itu juga membahas perkawinan campuran suku Minangkabaudan peranan mamak di Surabaya.[7]

Dari paparan diatas, penelitian tersebut sangat berbeda dengan penulis teliti saat ini, yang berjudul "Komunitas Minangkabau di Surabaya (Studi Tentang Perubahan Tata Cara Perkawinan Minangkabau) dengan berfokus pada perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya. Penulis akan menggunakan pendekatan emik dan etik. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode etnografi.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul "Komunitas Minangkabau di Surabaya (Studi tentang Perubahan Tata Cara Perkawinan Minangkabau) termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskritif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian ini merupakan kajian sejarah sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Menurut Malinowski, memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang

[7]Ilma Nasib, "Keterikatan Perantau Minangkabau di Surabaya Terhadap Norma Asalnya" (Skripsi, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan tata cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, tapi etnografi juga berarti belajar dari masyarakat. Dalam pengertian yang paling umum, etnografi, memberikan sumbangan secara langsung dalam deskripsi dan penjelasan keteraturan serta evaluasi dalam tingkah laku sosial manusia. [8]Inti dari etnografi yakni upaya memperhatikan suatu makna tindakan dari kejadian yang dialami oleh seseorang yang ingin kita pahami, makna akan terekspresikan secara langsung dari bahasa, ucapan maupun perbuatan. Berikut ini langkah dalam metode etnografi diantaranya;

1. Menetapkan Informan

Sebelum melakukan wawancara etnografer harus menentukan informan terlebih dahulu. Menurut *Webster's New College Dictionary*, informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Informan merupakan sumber informasi, secara harfiah menjadi guru bagi etnografer.[9] Syarat menjadi informan yang baik diantarnya; enkulturasi penuh (mengetahui budayanya dengan baik), keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis. Waktu dilapangan, seorang etnografer yang sudah terampil menggunakan sekian banyak Informan yang berbeda dan beberapa informan tersebut tidak akan

[8]James P Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Kencana Yogya, 1997), 3.
[9]Spradley, *Metode Etnografi*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kelima persyaratan tersebut. Namun, dalam upaya untuk belajar melakukan wawancara informan, hal yang penting informan pertama yang dipilih harus memenuhi kelima persyaratan tersebut.[10]

Dalam mencari informan penulis menuju ke tempat Lembaga GEBU (Gerakan Ekonomi dan Budaya) Minangkabau Jawa Timur yang terletadi di Jl. Gayungkebonsari no 64 Surabaya. Penulis mendapatkan empat Informan yaitu bapak Efrulwan (50) beliau seorang yang mempunyai Siti Nurbaya *Convention Centre*di Surabaya yang sering melayani dari Minang. Bapak Ezwardi (54) seorang Angkatan Laut dari Pesisir Selatan, *client*Sumatera Barat. Bapak Afrizul Dt. Basa (56) seorang Pemangku adat dari Kamang, Bukittinggi, Sumatera Barat. Bapak Yousri Nur Raja Agam (69) seorang Wartawan dan penulis di Surabaya.

2. Melakukan Pengamatan dan Wawancara

Seorang etnografer yang berpengalaman sering mengumpulkan banyak data melalui pengamatan serta berbagai macam percakapan yang mereka lihat secara langsung. Tiga unsur etnografis yang paling penting yaitu tujuan yang eksplisit, penjelasan etnografis dan pertanyaan etnografis. Etnografer berkeja sama dengan Informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Sedangkan informan merupakan seorang pembicara asli dan informan diminta oleh etnografer

[10]Ibid., 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berbicara dengan dialeknya sendiri. Informan memberikan model untuk dicontoh oleh etnografer, etnografer yang ingin belajar menggunakan dialek asli informan dengan cara yang dilakukan oleh informan.[11]

Etnogarafer seringkali menggunakan pengamatan terlibat sebagai suatu strategi untuk mendengarkan masyarakat dengan menyaksikan mereka dalam *setting* yang wajar. Dengan demikian, orang-orang yang mereka amati menjadi pelaku dan saat yang sama menjadi informan, wawancara informan dapat dilakukan sambil lewat sambil melakukan pengamatan terlibat. Tetapi ketika kita hanya mengambil tingkah laku tanpa memperlakukan orang-orang itu sebagai Informan, pengetahuan budaya mereka menjadi tradisional. Karena sebagai manusia, makna suatu tindakan tidak dapat tampak dengan sendirinya dua orang yang menginterprestasikan peristiwa yang sam dengan cara yang sama sekali berbeda.[12]

Dalam melakukan wawancara penulis mendapatkan informasi dari bapak Efrulwan dan bapak Afrizul tentang tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya yang sudah mengikuti*trend* nasional dan mengambil prosesi yang penting-penting saja. Selanjutnya bapak Ezwardi tentang tata cara perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat

[11]Ibid., 71.
[12]Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara lengkap dan perbandingannya dengan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya.

3. Membuat Catatan Etnografis

Membuat catatan etnoragfis, dengan memulai dengan mengumpulkan semua catatan penelitian. Catatan etnografis meliputi, catatan lapangan, alat perekam, gambar artefak dan benda lain yang bisa mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Jenis catatan lapangan diantaranya, laporan ringkas semua catatan yang dilakukan pada waktu wawancara aktual atau observasi lapangan menunjukkan sebuah versi ringkas yang sesungguhnya terjadi dan menyalin isi rekaman agar lebih lengkap. Laporan diperluas, jurnal penelitian, analisis interprestasi, catatan analisis dan interprestasi untuk mengingatkan kembali yang ada dipikiran. Komentar-komentar yang dinyatakan oleh Informan, ide-ide yang berlalu dari bacaan, dan beberapa teoritis tertentu.[13]

Dalam hal ini penulis membuat catatan etnografis meliputi catatan lapangan pada tanggal 21 sampai dengan 24 Februari 2018. Penulis juga sudah mereka percakapan dengan narasumber, dan sudah meminta dokumentasi kepada bapak Efrulwan yang mengelola Siti Nurbaya *Convention Centre* di Rumah Gadang.

[13]Ibid.,87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengajukan Pertanyaaan Deskriptif

Wawancara Etnografis meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi yakni mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Hubungan mendorong informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya. Memperoleh informan membenatu pengembangan hubungan.

Tiga cara utama untuk menemukan permasalahan ketika mempelajari kebudayaan lain. Pertama, etnografer dapat mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang-orang dalam kehidupan setiap hari. Kedua, etnografer dapat meneliti secara langsung pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh para partisipan dalam suatu lingkup kebudayaan. Ketiga, untuk menemukan permasalahan adalah dengan cara sederhana meminta informan untuk membicarakan suatu lingkup budaya tertentu. Pertanyaan yang diajukan penulis pada waktu wawancara sebagai berikut;

a. Apa saja tata cara perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat?

b. Apa saja tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya?

c. Kenapa tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya sangat sedikit dibandingkan di Sumatera Barat?

d. Apa penyebab orang Minangkabau di Surabaya memilih mengkombinasikan adat mereka dengan adat setempat?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun suatu karya ilmiah dalam penyajian diperlukan sistematika yang mapan, karena dengan demikian akan mempermudah dalam memahami isi seluruh rangkaian penulisan itu sendiri. Demikian pula halnya dengan penulisan karya ilmiah ini. Adapun Sistematikadalam penulisan ini akan dibagi menjadi V bab utama dengan beberapa sub bab yag mempunyai keterkaitan dengan bab tersebut Untuk mendapatkan gambaran dari lima bab tersebut dapat disebutkan sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah tata cara Perkawinan Minangkabau di Sumatera Baratmeliputi: alam Minangkabau, batas wilayah Minangkabau, asal-usul suku Minangkabau, ciri-ciri suku Minangkabau dan tata cara perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat.

Bab ketiga adalah tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya yang meliputi: awal kedatangan suku Minangkabau di Surabaya, latar belakang berdirinya Lembaga GEBU (Gerakan Ekonomi dan Budaya) Minang Jawa Timur, kegiatan-kegiatan lembaga GEBU Minang Jawa Timur, bentuk peradaban suku Minangkabau di Surabaya dan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat adalah perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya meliputi: bentuk-bentuk perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya, faktor-faktor terjadinya perubahan tata cara Perkawinan Minangkabau, Perubahan Kebudayaan perkawinan Minangkabau, dan makna perubahan tata cara perkawinan Minangkabau

Bab kelima adalah penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERKAWINAN SUKU MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT

A. Alam Minangkabau

Ditinjau dari sudut astronomis, Sumatera Barat terletak antara $0^0$54' Lintang Utara dan $3^0$30' Lintang Selatan dan antara $98^0$36' -$101^0$53' Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang $0^{0.}$ Sumatera Batar terletak di pesisir barat bagian tengah pulau Sumatera dan mempunyai luas wilayah sekitar 42,2 ribu Km^2. Berdasarkan georgafisnya, provinsi Sumatera Barat memiliki batas-batas:[14]

Gambar 2.1 foto koleksi Internet. Peta Sumatera Barat.
(dok. 25 Maret 2019)[15]

[14]Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2018*(Sumatera Barat; CV. Graphic Dwipa,2018), 3.
[15]https://www.google.com/images?imgurl=htttps%3A&2F%2Fecs7 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Utara berbatasan dengan Sumatera Utara dan Riau
Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia
Sebelah Timur berbatasan dengan provinsi Jambi dan Bengkulu

Sumatera Barat terdiri dari 19 Kabupaten dan kota. Daerah yang tergolong kota yaitu, Padang, Solok, Sawahlunto, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Pariaman. Sedangkan daerah yang tergolong kabupaten diantaranya, Kepulauan Mentawai, Pesisir Selatan, Solok, Sijunjung, Tanah Datar, Padang Pariaman, Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman, Solok Selatan, Dhamasraya, dan Pasaman Barat. Selanjutnya Sumatera Barat memiliki 4 danau yakni danau Singkarak yang terluas (13,01 ribu Ha), danau Diatas (3,15 ribu Ha), danau Dibawah (1,4 ribu Ha) dan danau Maninjau (9,9 ribu Ha).[16]

Daerah Sumatera Barat juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan sumber keanekaragaman hayati. Sebagian besar wilayahnya masih merupakan hutan alami dan dilindungi. Dalam hutan tropis Sumatera Barat, banyak ditemukan berbagai spesies langka seperti: Rafflesia Arnoldi (bunga terbesar di dunia), Harimau Sumatera, Siamang, Tapir, Rusa, Beruang, Gajah, dan berbagai jenis burung dan kupu-kupu.

Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau, yang awalnya berasal dari dua suku utama yaitu koto Piliang yang didirikan oleh Datuak Katumanggungan dan suku Bodi Chaniago didirikan oleh

[16]Badan Pusat Statistik, *Provinsi Sumatera Barat*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Seiring dengan berkembang zaman dua suku ini berkembang menjadi suku baru diantaranya, Koto, Piliang, Bodi, Chaniago, Guci, Jambak, Panyalai, Sikumbang dan lainnya. Selain itu di Sumatera Barat tepatnya didaerah Pasaman Juga ada suku Batak Mandailing seperti marga Lubis dan Nasution. Serta suku Mentawai di Kepulauan Mentawai.

Bahasa yang digunakanyaitu bahasa Minangkabau yang merupakan cabang dari bahasa Austronesia. Kecuali di daerah Pasaman yang menggunakan dialek Mandailing karena berbatasan dengan Sumatera Utara. Begitu juga dengan kepulauan Mentawai juga menggunakan bahasa Mentawai.

Mayoritas penduduk Sumatera Barat beragama Islam, tetapi juga ada yang beragama Kristen yaitu di kepulaun Mentawai, serta Hindu dan Buddha yang pada umumnya adalah pendatang.

Pada tahun 1979 pemerintahan terkecil di Sumatera Barat masih berbentuk Nagari yang sudah ada sebelum kemerdekaan. Dan pernah dihilangkan juga pada tahun 1979 karena berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Kemudian pada tahun 2001 istilah nagari beserta keistimewaannya kembali digunakan di Suamatera Barat karena berlakunya Otonomi Daerah. Dalam sebuah nagari dibentuk Kerapatan Adat Nagari (KAN), yaitu lembaga yang beranggotakan Tungku Tigo Sajarangan, yang merupakan perwakilan anak nagari yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari Alim Ulama, Cadiak Pandai (kaum Intelektual), dan ninik mamak (para pemimpin suku dalam suatu nagari).[17]

B. Batas Wilayah Minangkabau

Wilayah Minangkabau yaitu meliputi tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya kebudayaan Minangkabau. Dalam pengertian budaya, meliputi suatu wilayah yang didukung oleh suatu masyarakat yang kompleks, bersatu dibawah naungan persamaan asal usul, adat, dan falsafah hidup. Batasan tentang wilayah Minangkabau dalam pengertian budaya, dapat dilihat dari tambo yang mnginformasikan bahwa wilayah menganut kebudayaan Minangkabau sebagai berikut:[18]

Artinya batas-batas Miangkabau dimulai dari daerah dataran tinggi dan akhirnya diperbatasan Provinsi Jambi sekarang.

- *Nan salilik Gunuang Marapi*, artinya *luhak nan tigo*, yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota
- *Saedaran Gunuang Pasaman*, artinya daerah sekeliling gunung Pasaman
- *Sajajar Sago jo Singgalang*, artinya seputaran daerah dan nagariyang terletak disekeliling gunung Singgalang dan Gunung Sago.
- *Saputaran Talang jo Kurinci*, ialah nagari-nagari yang terdekat di sekitar gunung Talang dan gunung Kerinci.

[17]Ibid., 5.
[18]Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994) 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Dari Singkarak nan badangkang*, artinya dari nagari asal Pariangan Padang Panjang di lereng lembah Merapi sebelah selatan
- *Hinggo buayo putiah daguak*, artinya daerah di sekitar Indopuro di Pesisir
- *Sampai ka pintu rajo ilia*, artinya perbatasan dengan daerah Rejang Bengkulu.
- *Durian ditakuak rajo*, artinya perbatasan dengan daerah Jambi sebelah barat
- *Sipisau-pisau anyuik*, artinya daerah yang terletak di sekitar Inderagiri Hulu sampai ke perbatasan Gunung Sailan.
- *Sialang balantak basi*, artinya daerah yang terletak disekitar gunung Sailan dan Sangingi.
- *Hinggo aie babaliak mudiak*, artinya sampai ke rantau pesisir sebelah timur, yang airnya berbalik ke hulu di waktu pasang naik (yang disebut Bono)
- *Sailiran batang bangkaweh*, artinya setiap daerah yang dijumpai semenjak dari hulu sungai yang mengalir ke Danau Singkarak, yang bermuara kembali di Batang Ombilin, terus ke hilirnya yang disebut seiliran Batanghari sampai ke daerah Kuantan.
- *Sampai ka ombak nan badabua*, artinya ke lautan Hindia
- *Sailiran Batang sikilang*, artinya daerah yang terletak di pinggir Batang Sikilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Hinggo lawik nan sadidih*, artinya daerah Samudera Hindia yang bersambung dengan selat Madagaskar.
- *Ka timue ranah aie bangih*, artinya Air Bangis daerah ketimurnya seperti Paraman Ampalu Silaping, Cubadak, Sontang, Simpang Tonang.
- *Rao jo mapa Tungguah*, artinya daerah sekita Rao yang berbatasan dengan Suamatera Timur dan Selatan
- *Gunuang Mahalintang*, artinya daerah perbatasan Tapanuli bagian selatan
- *Pasisia banda sapuluah*, artinya daerah sepanjang pantai barat atau tengah pulau Sumatera
- *Ingga tarakak aia itam*, artinya di sekitar Silawik sama Lunang
- *Samai ka tanjuang simalidu*, artinya daerah sebuah tanjung yang menjorok jauh ke dalam daerah Jambi, karena aliran sungainya yang sekarang juga disebut dengan Tanjung Simaladu.

Secara garis besar wilayah Minangkabau mencakupi Darat, Rantau dan Pesisir. Daerah Darat adalah wilayah sekitar gunung Merapi, yang biasanya disebut semarak alam Minangkabau (Luhak Nan Tigo). Daerah Rantau dan Pesisir merupakan daerah dataran rendah disebelah Barat yang berbatasan dengan samudera Hindia serta daerah lembah-lembah sungai dan anak sungai yang berasal dari daerah darat dan bermuara ke selat Malaka serta Laut Cina Selatan.[19]

[19]M.D Mansoer, *Sedjarah Minangkabau* (Djakarta: Bharatara, 1970), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah Darat dianggap daerah asli pemangku kebudayaan Minangkabau. Daerah asli Minangkabau ini terbagi kedalam tigak luhak, yaitu: Luhak Tanah Datar yang terletak di kaki gunung Merapi, Luhak Agam terletak disebelah barat gunung Merapi dan sebelah utara gunung Singgalang, Luhak Lima Puluh Kota yang terletak disebelah utara dan barat gunung Sago. Sedangkan daerah yang berada di pesisir, merupakan daerah Rantau. dalam perkembanganya makna Rantau meluas menjadi daerah tempat orang Minangkabau asli (darat) mencari nafkah.[20]

Sedangkan dalam pengertian geografis, wilayah Minangkabau, terbagi atas wilayah inti yang disebut *Darek* (Darat) dan wilayah perkembangannya yang disebut Rantau adan Pesisir.[21]

1. Darek

   Darek adalah daerah dataran tinggi diantara pengunungan Bukit Barisan, yaitu disekitar gunung Singgalang, gunung Tandikek, gunung Merapi dan sekitar gunung Sago. Daerah *Darek* ini dibagi dalam tiga luhak (Luhak Nan Tigo), yaitu Tanah Datar sebagai luhak yang tua, buminya nyaman, airnya jernih, ikannya banyak. Luhak Agam sebagai luhak tengah, buminya panas, airnya keruh, ikannya liar dan Luhak Lima Puluh Kota sebagai luhak yang bungsu, buminya sejuk, airnya jernih, dan ikannya jinak.

[20]Sjarifoedin, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain*, 10-11.
[21]Ibid., 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nagari yang termasuk ke dalam luhak Tanah Datar adalah Pagarutung, Sungai Tarab, Limo Kaum, Sungayang, Saruaso, Sumanik, Padang Gantiang, Batusangka, Batipuh 10 Koto, Lintau Buo, Sumpur Kudus, Duo Puluh Koto, Koto Nan Sambilan, Kubang Tigo Baleh, Koto Tujuah, Supayang, Alahan Panjang, dan Ranah Sungai Pagu.

Nagari yang termasuk termasuk Luhak Agam yaitu, Agam Tuo, Tujuah Lurah Salapan Koto, Maninjau, Lawang, Matua, Ampek Koto, Anam Koto, Bonjol, Kumpulan, dan Suliki.

Sedangkan nagari yang termasuk Luhak Lima Puluh Kota yaitu, Buaiayan Sungai Bantik, Sarik Jambu Ijuak, Koto Tangah, Batuhampa, Duarian Gadang, Limbukan, Padang Karambie, Sicincin, Aur Kuning, Taiakar, Payobasuang, Bukik Limbuku, Batu Balang Payakumbuh, Koto Nan Gadang (dari Simalanggang sampai Taram).

2. Rantau

Daerah rantau adalah daerah pantai timur Sumatera. Terletak di utara luhak Agam, yaitu: Pasaman, Lubuk Sikaping dan Rao. Sedangkan di selatan dan tenggara luhak Tanah Datar, yaitu: Solok Silayo, Muara Paneh, Alahan Panjang, Muara Labuh, Alam Surambi, Sungai Pagu, Sawah Lunto, Sijunjung, sampai perbatasan Riau dan Jambi. Daerah ini disebut sebagai ikue rantau (ekor rantau).

Selanjutnya, daerah Rantau sepanjang aliran sungai-sungai besar, yaitu: Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Kauntan/Inderagiri dan Batanghari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah ini disebut dengan Minangkabau Timur; yang terdiri dari Rantau 12 Koto (sepanjang Batang Sangir): Nagari Cati Nan Batigo (sepanjang Batanghari sampai ke batas Jambi), Siguntue (Sungai Dareh), Sitiuang, Koto Basa. Rantau Nan Kurang Aso Dou Pulluah (Rantau Kuantan). Rantau nan 44 (Y.D. rajo Bungsu anank Rajo Pagaruyuang): Koto ubi, Koto Ilalang, Batu Tabaka) dan Negeri Sembilan.

3. Pesisir

Daerah Pesisir adalah daerah sepanjang pantai barat Sumatera. Dari utara ke selatan: Meulaboh, Tapak Tuan, Singkil, Sibolga, Sikilang, Aie Bangih, Tiku, Pariaman, Padang, Bandar Sepuluah yang terdiri dari: Air Haji, Balai Salasa, Sungai Tunu, Punggasan, Lakitan, Kambang, Ampiang Parah, Surantiah, Batang Kapeh, Painan (Bungo Pasang), seterusnya Bayang Nan Tujuah, Indrapura, Kerinci, Muko-muko, Kerinci.

C. Asal-usul Suku Minangkabau

Asal usul suku Minangkabau dapat di ketahui melalui literatur tradisional yang di sebut dengan *tambo* dandari pepatah petitih yang senantiasa terpelihara secara turun temurun dari generasi kegenerasi secara lisan. Adapun *tambo* menurut arti sebenarnya ialah menceritakan sejarah negeri Minangkabau. Namun kebenaran *tambo* tidaklah seluruhnya terjamin, karena penyampaiannya berlangsung secara lisan dari ninik ke mamak dari mamak turun ke kemenakan, dari generasi ke generasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya dan baru kemudian ditulis setelah nenek moyang orang Minangkabau mengenal tulisan Arab setelah masuknya Islam di Minagkabau. Hal ini terbukti dari *tambo* asli yang ditulis dengan tulisan arab berbahasa Melayu.

Tambo diyakini oleh orang Minangkabau sebagai peninggalan orang-orang tua. Bagi orang Minangkabau, *tambo* dianggap sebagai sejarah kaum. Walaupun didalam catatan dan penulisan sejarah sangat diperhatikan penanggalan atau *tārikh* dari sebuah peristiwa. Serta dimana kejadian, bagaimana terjadi, kapan masanya, dan siapa pelakunya, menjadikan penulisan otentik. Sementara *tambo* tidak terlalu mengutamakan penanggalan, akan tetapi melihat kepada peristiwanya. *Tambo* lebih bersifat sebuah kisah, sesuatu yang pernah terjadi dan berlaku.

Tambo dan *kaba* dapat dinilai tidak rasional ketika membacanya seperti membaca cerita atau berita. Tetapi ketika diperhatikan lebih mendalam akan dipahami bahwa penulis *tambo* yang biasanya tidak sebutkan nama itu, menulis tambo dengan menggunakan bahasa perlambang, kias dan banding yang susah dipahami. Oleh karena itu diperlukan penafsiran tersendiri dengan cara membandingkan antara satu *tambo* dengan yang lainnya dan fakta sejarah yang diketahui, kemudian dihubungkan dengan pepatah-petitih yang senantiasa dapat dipelihara dari masa ke masa. Disamping dengan adanya anggapan yang mengecilkan dari *tambo*, ternyata banyak pula dari peneliti Barat menggunakan tambo sebagai sumber dalam penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukti Arkeologis yang ditemukan yaitu peninggalan megalit yang terdapat di Nagari Durian Tinggi, Guguk, Taikar, Suliki Gunung Emas, Harau, Kapur IX, Pangkalan, Koto Baru, Mahat, Koto Gadang, Ranah, Sopan Gadang, Koto Tinggi, dan di Ampang Gadang. Kebudayaan megalit ini berawal dari zaman batu tuadan berkembang sampai ke zaman perunggu yang merupakan cabang dari kebudayaan Dongsong.[22]

Selain itu, Luhak Lima Puluh Kota mengalir beberapa sungai besar yang bermuara di pantai timur pulau Sumatera. Sungai-sungai ini dapat dilayari dan menjadi sarana transportasi yang penting dari zaman dahulu hingga akhir abab yang lalu. Jadi di perkirakan nenek moyang Minangkabau datang melalui rute tersebut. Mereka berlayar dari daratan Asia (Indochina) mengarungi Laut Cina Selatan, menyeberangi Selat Malaka dan kemudian melayari sungai Kampar, sungai Siak, dan sungai Inderagiri. Setelah melakukan perjalanan panjang, mereka tinggal dan mengembangkan kebudayaan serta peradaban di wilayah Luhak Nan Tigo (Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar) sekarang, tempat peninggalan megalit ini ditemukan.[23]

Di dalam *tambo* juga di sebutkan bahwa pada suatu waktu ketika bumi bersentak naik dan langitbersentak turun datanglah keturunan Raja Iskandar Zulkarnain yaitu Sri Maharaja Diraja dan mendarat di puncak gunung Merapi. Disana ia kawin deng Indo Jelita, adik perempuan dari ninik Dt. Suri Dirajo. Dari hasil perkawinan itu lahir Dt. Katumanggungan.

---

[22]Sjarifoedin, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain*, 42.
[23]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian setelah Sri Maharaja Diraja meninggal, Indo jelita dikawini oleh seorang pengikut penasehat Sri Maharaja Diraja yaitu Cati Bilang Pandai. Dari perkawinan kedua ini lahir Dt. Perpatih Nan Sabatang dan beberapa orang Putera dan Puteri. Putera dan puteri Indo Jelita itulah yang menjadi cikal bakal nenek moyang Minangkabau.[24]

Dari jalan cerita *tambo* tersebut dapat suatu anggapan bahwa Dt. Suri Dirajo dengan saudaranya puteri Indo Jelita lebih dahulu datang dan mendarat di gunung Merapi. Tokoh Indo Jelita yang kemudian keturunannya melalui garis keibuan berkuasa di daerah baru itu menandakan bahwa paham yang dianut oleh pendatang yang lebih dahulu itu adalah matriakat. Apabila dihubungkan dengan bangsa tua yang lebih dahulu datang kepusat pulau Sumatera yang juga menganut sistem matriacaat, maka kiranya dapat ditafsirkan bahwa tokoh Indo Jelita dan Dt. Suri Dirajo yang terdapat dalam tambo itu adalah perlambang bangsa Melayu tua yang telah mendiami daerah sekitar gunung Merapi pada masa Neolithikum.

Raja Iskandar dengan keturunannya adalah lambang perkasaan dan penaklukan. Apabila dihubungkan dengan arus gelombang pendatang baru bangsa Melayu Muda yang memasuki jantung pulau Sumatera dari pantai timur, maka dapat diduga yang dimaksud ialah kedatangan anak Raja Iskandar Zulkarnain. Berlansungnya akulturasi antar bangsa Melayu Tua dengan Melayu Muda yang menghasilkan suku bangsa dan budaya

[24]Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minangkabau dilambangkan dengan perkawinan Sri Maharaja Diraja dengan Puteri Indo Jelita.

Pandangan tentang asal-usul nenek moyang Minangkabau juga memiliki titik persamaan yang mula-mula dibangun dan menjadi tempat asal keturunan suku bangsa Minangkabau yaitu Pariangan Padang Panjang. Di sana penduduk sudah tergabung dalam suku-suku tertentu sebelum dua datuk tersebut menciptakan suku-suku bernama Koto, Piliang, Bodi dan Caniago yang kemudian tersebar diseluruh luhak dan rantau. Maka dapat dilihat dari nama-nama suku yang asing dibandingkan dengan nama suku yang terdapat lain diluar lingkungan Pariayangan itu. Hal ini juga berarti suku yang sudah lama terbentuk di Pariyangan itu, tidak ada pengaruhnya dengan suku yang diciptakan oleh Dt. Katumanggungan dan Dt. Perpatih Nan Sabatang.

Pariangan tempat asal-usul nenek moyang Minangkabau telah kering, karena air yang menggenangi keseluruhan lereng gunung Merapi telah menyusut kebatas tersebut dalam waktu bumi tersentak naik. Perkembangan penduduk selanjutnya adalah diatas turun kebawah, apabila pandangan ini dikaitkan dengan sudut pandang Gazalba maka akan terlihat titik temu. Penduduk pertama yaitu pada zaman Melayu tua pada zaman Neolithikum menuju lereng gunung merapi yang ketinggian. Sasaran ini dapat dipahami dari maksud kedatangan mereka yaitu untuk mendapatkan tanah yang subuh. Dari segi kesamaan terhadap bangsa penakluk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang kemudian, cara pemilihan tempat ini adalah tepat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan selanjutnya dari penduduk adalah dari atas turun kebawah.[25]

Dalam perkembangan selanjutnya, didalam *tambo* disebutkan ada muncul tiga daerah yang kelilingi oleh gunung merapi yang disebut dengan Luhak yaitu: Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota. Penamaan dari ketiga luhak tersebut diambil dari tiga sumur besar yang terdapat di gunung merapi. Nenek moyang yang mendiami luhak Agam biasa mandi atau mengambil air sumur yang ditumbuhi mensiang Agam. Demikian pula penduduk Luhak Tanah Datar yang nenek moyangnya biasa menggunakan sumur yang datar tanahnya, dan Luhak Lima Puluh Kota yang dulunya nenek moyang mereka menggunakan sumur yang waktu itu tempat 50 keluarga.[26]

Kemudian penduduk yang berada di tiga luhak tersebut bergerak keluar lebih menjauh titik lingkaran gunung merapi tersebut meluas. Luhak Agam bergerak lebih kearah utara sampai ke perbatasan provinsi Sumatera Utara sekarang, mencakup Pasaman, Rao dan Lubuk Sikaping. Ke barat mencapai pesisir laut dari pariaman ke air Bangis. Luhak lima Puluh Kota bergerak kearah timur mencapai Bangkinang, Kampar Kiri, Kampar Kanan, dan Kuantan bahkan menyeberang kesebagian Semenanjung Malaka yang disebut sekarang Negeri Sembilan. Luhak Tanah Datar bergerak kearah

[25]Ibid., 37.
[26]Batuah dan Madjoindo, *Tambo Minangkabau dan Adatnja* (Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1956), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenggara sampai memasuki daerah Jambi barat dan ke selatan terbentang sampai ke Pesisir, mulai dari padang sampai ke Pesisir Selatan.

D. Ciri-ciri Suku Minangkabau

1. Filsafat Adat Minangkabau

Falsafat Minangkabau mempunyai arti suatu usaha menemukan orientasi hidup dalam adat, yang dapat memberi arah dan pegangan perilaku, serta perbuatann anggota masyarakat Minangkabau. Hal yang menjadi orientasi dasar persoalan adat Miangkabau yaitu nenek moyang orang Minangkabau hidup di alam, melihat gejala alam, dan belajar dari alam. Jadi orientasinya ialah berguru pada alam semesta, orientasi tersebut seperti;[27]

a. Berguru pada Alam

Nenek moyang orang Minangkabau berguru pada alam terkembang. Dengan penuh kearifan, nenek moyang Minangkabau melihat tanda-tanda di alam sebagai ciptaan Allah. Di dalam gurindam adat di katakan;

Panakiak pisau sirauik
Ambiak galah batang lintabuang
Selodang anbiak ka nyiru
Satitiak jadikan lauik

[27]Djanalis Djanaid, *Manajemen dan Leadhership dalam Budaya Minangkabau* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011) 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sakapa jadikan gunuang

Alam takambang jadikan guru

b. Adat *Bsandi Syarak*

Ada sebagian orang yang berependapat bahwa adat Minangkabau itu sekuler, duniawi semata, dan tidak transedental. Pendapat itu keliru, seperti dalam Qs. Al-Ghasiyyah ayat 17 ;

"Maka tidaklah mereka memperhatikan unta, ketika diciptakan?"

(Bukankah alam berkembang itu diciptaan Tuhan yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Kuasa).

Dalam kajian agama Islam dikatakan bahwa "barang siapa dirinya akan mengenal Tuhannya". Orang yang mengenal alam kecil seperti manusia akan kenal dengan Tuhan. Apalagi, apabila orang Minangkabausudah mengenal alam besar yang terbentuk makro, tentu akan kenal betul dengan Yang Maha Pencipta.

Berkat ketajaman pandangan nenek moyang orang Minangkabau, *syarak* atau syariat Islam menjadi sendi adat yang berlaku di alam Minangkabau. Mereka dapat menangkap isyarat yang terkandung dalam ajaran Islam. Agar syarak tidak bergeser pada dasarnya, dipertegas dengan *syarakbasandi kitabullah*. Dengan demikian, *syarak* yang kuat dasarnya dijadikan sebagai sendi adat yang berlaku (lazim) di tengah masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minangkabau dalam segala segi kehidupan, baik dalam cara berbicara, bergaul, bermasyarakat, perhelatan, bahkan sampai upacara kematian.

2. Pepatah Adat

Falsafah adat Minangkabau adalah pandangan hidup orang Minang yang banyak diungkapkan melalui *pepatah*, *petitih*, dan *mamang adat*.[28]

a. **Pepatah** berisi tentang beberapa patah kata yang tersusun, berisi nasehat, fatwa, dan jawab dari pertanyaan yang timbul dalam masyarakat. Pepatah merupakan kalimat hukum dengan mengungkapkan hukum alam dan hukum sebab akibat antara alam dengan manusia. Sesuai dengan mamangan adat, "*alam takambang jadi guru*". Kalimat ini terdiri atas anak kalimat dengan dua kata. Polanya dengan ungkapkan yang berlawanan antara anak kalimat pertama dan anak kalimat yang mengiringinya, seperti; *api maanguhan, aia mambasahi, ka bukik mandaki, ka lurah manurun, kalam disigi, lakuak disilau*. Pepatah juga merupakan isi penting dalam pidato penghulu di balairung waktu membincangkan masalah yang menjadi wewenangnya.

b. **Petitih** adalah uraian kalimat pepatah dengan menyisipkan beberapa kata yang dibutuhkana agar menjadi "kalimat hukum" bagi anggota masyarakat. Pepatah *ka bukik mandaki, ka lurah menurun* berubah

[28]Djanalis, *Manajemen dan Leadership dalam Budaya Minangkabau*, 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi "*ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun*". Pepatah *bulek labuah, pipih palopak"*(ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun) dapat menjadi *ulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat*" (ulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat) dan dapat juga menjadi "*kok bulek dapek digolongkan, kok pipih dapek dilayangkan*"(jika bulat dapat digulingkan, jika tipis dapat diterbangkan).

Petitih nasehat yang diungkapkan dengan kata-kata sindiran (kata melereng), tersusun secara berurutan antara baris pertama dan baris berikutnya yang mempunyai maksud saling mendukung. Pepatah petitih juga disebut peribahasa, gurindam (sajak dua baris), bidal, andai-andai, danbisa juga melalui pantun adat yang berbentuk puisi Melayu (Minang) terdiri empat baris dan bersajak (a-b/a-b). Semua pepatah-petitih tersebut enak didengar, enak bunyinya (berdendang), serta mudah dihapal dan tahan lama.

c. **Mamangan Adat** merupakan sastra Minangkabau berupa kalimat yang mengandung norma-norma tata kehidupan masyarakat Minangkabau. Mamangan ada ini terdiri dari dua kalimat masing-masing 2-4 kalimat. Kadang-kadang diungkapkan dengan:

1) Pantun: "*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*" (anak dipangku kemanakan dibimbing).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pantun dan literasi: "*kaluak paku asam balimbiang*" (gulungan pakis asam belimbing)

3) Diiringi dengan pepatah: "*cupak diisi, limbago dituang, dimano tanah dipijak, disitu langik dijunjuang*"(cupak diisi, lembaga dituang, dimana tanah dipijak, disitu langit dijunjung)

3. Garis Keturunan Matrilineal

Suku adalah basis oraganisasi sosial dan sekaligus arena pertarungan kekuasaan yang fundamental terjadi. Komposisi dari keluaga atau suku Minangkabau berdasarkan jumlah anggota keluarga yang memiliki garis keturunan yang sama dari pihak ibu. Suku terbagidalam cabang-cabang keluarga atau kaum, ketika keanggotaanya juga didasarkan pada garis keturunandari pihak ibu, atau ibu dari ibu (nenek), dan biasanya terus bersambung ke atas dari nenek ke nenek seterusnya. Unit yang paling kecil adalah *paruik*, yang terdiri dari semua anak-anak dari satu ibu, ditambah dari anak-anak dari saudara ibu yang perempuan (anak bibi). Sebuah *paruik* bisanya tinggal di sebuah rumah gadang secara bersama-sama. Hanya kaum perempuan dan anak-anak yang jadi penghuni tetap di dalam rumah gadang tersebut, dan memang mereka ini sajalah yang dibenarkan untuk tinggal atau tidur di sana. Sedangkan yang laki-laki menetap di rumah istrinya pada malam hari saja, atau jika belum menikah biasanya tidur di surau suku atau keluaga yang bisa dipergunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tempat mengaji Qur'an dan tempat berkumpul para pemuda dalam semalam *clubhouse*.[29]

4. Harta Pusaka dan Waris

a. Harta Pusaka

Menurut adat Minangkabau, harta terdiri atas dua bagian, yaitu harta yang berupa material (seperti sawah, ladang, rumah gadang, emas perak) dan berupa moril (gelar pusaka yang diwarisi secara turun temurun). Orang yang mempunyai banyak harta material, dikatakan orang yang berada atau kaya. Tetapi menurut pandangan adat, orang kaya atau banyak harta ditinjau dari banyaknya harta pusaka yang turun temurun dimilikinya. Dari status adat, lebih terpandang atau kaum yang banyak memiliki harta pusaka dan tidak karena dibeli.

Namun ketika diadakan Seminar Hukum Adat Minangkabau yang diadakan dari tanggal 21-25 Juli 1968, dengan titik tolak yang diseminarkan adalah Hukum Tanah dan Hukum waris menjadi perbedaan pendapat. Pada pertemuan tersebut harta itu dibedakan menjadi empat bagian, yaitu harta pusaka tinggi, harta pusaka rendah, harta pencarian, dan harta surang.[30]

[29]Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 12.
[30]Sjarifoedin, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain*, 98-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Harta Pusaka Tinggi, harta yang diwarisi secara turun temurun dari beberapa generasi menurut garis keturunan ibu. Adanya harta pusaka tinggi, berkaitan dengan sejarah lahirnya kampung dan koto yang di ikuti dengan membuka sawah ladang sebagai sumber kehidupan. Penguasaan kepemilikan harta pusaka tinggi ini berada pada anggota komunitas perempuan.Harta pusaka ini dapat digadaikan apabila ada *utang* sepanjang adat yang terdiri dari empat perkara; 1) rumah *gadang* ketirisan, 2) mayat terbujur ditengah rumah, 3) *gadih gadang* tidak balaki 4) mambangkitkan batang *tarandam*.[31]

2) Harta Pusaka rendah, segala harta yang didapat dari hasil usaha pekerjaan dan pencaharian sendiri. Harta ini boleh digadaikan menurut keperluan dengan sepakat ahli waris.

3) Harta Pencaharian, harta yang diperoleh dengan tembilang emas (berupa sawah, ladang). Harta ini juga termasuk harta pencaharian suami istri yang peroleh selama dalam status perkawinan di sebut dengan harta gonogini.

4) Harta *Surang* (seorang), harta yang dimiliki oleh seseorang, baik oleh suami maupun istri sebelum terjadi perkawinan. Harta ini dapat diberikan kepada orang lain tanpa terikat kepada suami atau istrinya. Dalam adat dikatakan, *surang baragiah*, pancaharian dibagi. Maksudnya milik seorang dapat

[31]Batuah dan Madjoindo, *Tambo Minangkabau dan Adatja*, 91-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada siapa saja, tetapi harta pencaharian bisa dibagi bila terjadi perceraian dalm rumah tangga.

b) Waris

Waris di Minangkabau berbeda dengan waris menurut agama Islam, tetapi juga berbeda tentang apa yang diwarisi. Waris dalam ada Minangkabau adalah menurut keturunan ibu (matrilinial) sedang dalam Islam adalah menurut si bapak (patrilinial). Bedanya waris di Minangkabau hanya tentang harta pusaka tinggi dan gelar pusaka yang turun-temurun. Namun tentang pencarian si bapak atau harta pusaka rendah, dalam hukum adat juga turun kepada si anak, seperti kata pepatah; *anak dipangku kamanakan dibimbiang*. Anak dipangku dengan harta pencarian, karena tanggung jawab si bapak langsung kepada Allah SWT. Dan kemenakan dibimbing dengan harta pusaka tinggi, karena yang akan memangku kemenakan ini ada pula yang bertanggung jawab, yaitu bapaknya. Harta pencarian dibagi menurut hukum *farāidh*, dan tidak boleh diambil oleh kemenakan, kecuali diberikan oleh mamaknya (pamannya) dengan ridhā.

Tentang waris nasab (bertali darah) di Minangkabau, yang menjadi pokok ialah satu lingkungan yang satu turun temurun (satu nenek) dahulunya. Begitupun dengan waris *nan kabuliah* (balahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asli) dari beberapa nenek yang satu ibu (keturunan) maka ia akan dapat bertimbal balik. [32]

5. Arsitektur Rumah Gadang

Rumah tinggal suku Minangkabau terdiri atas rumah gadang. Rangking, *kapuak* dan kulah. Rumah *tabuah* (bedug) berfungsi untuk mengumpulkan seluruh warga desa. Rumah gadang adalah rumah adat suku/kaum, yang fungsinya untuk tempat tinggal sekaligus tempat musyawarah kaum. Menurut tradisinya Rumah Gadan*g* merupakan milik kaum, jadi bukan milik perorangan. Rumah Gadang termasuk harta pusaka tinggi selain sawah ladang, hutan dan tanah yang tidak boleh di jual maupun digadaikan.[33]

Sebagai bangsa yang menganut falsafah alam terkembang jadi guru, mereka menyelaraskan kehidupannya pada susunan alam yang harmonis tetapi juga dinamis. Jika lihat dari bentuk dasarnya, rumah Gadang itu berbentuk segi empat yang tidak simetris yang mengembang ke atas. Garis melintangnya melengkung secara tajam dan juga landai dengan bagian tengahnya lebih rendah. Lengkung pada atapnya rajam seperti garis tanduk kerbau. Sedangkan lengkungan badan rumah landai seperti badan kapal. Garis segi empat yang membesar ke atas dikombinasikan dengan garis yang

[32]Hakimy, *Pokok-pokok Pengetahuan Adat*, 117.
[33]Myrtha Soeroto, *Pustaka Budaya dan Arsitelstur Minangkabau* (Jakarta: Myrtle Publishing, 2005), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melengkung rendah di bagian tengah secara estetika merupakan komposisi yang dinamis. Jika dilihat dari sebelah bangunan, maka segi empat yang membesar ke atas ditutup, semuanya membentuk suatu keseimbangan estetika yang sesuai dengan ajaran hidup orang Minangkabau.[34]

Sebagai suku bangsa yang menganut falsafah alam, garis dan bentuk rumah gadangnya kelihatan serasi dengan bentuk alam Bukit Barisan yang bagian puncaknya bergaris lengkung yang meninggi pada bagian tengahnya serta garis lerengnya melengkung dan mengembang kebawah dengan bentuk bersegi tiga. Garis alam bukit Barisan dan garis rumah gadang merupakan garis-garis yang berlawanan, tetapi merupakan komposisi yang harmonis jika dilihat secara estetika. Jika dilihat dari fungsinya, garis-garis rumah Gadang menunjukkan penyesuaian dengan alam tropis. Atapnya yang lancip berguna untuk membebaskan endapan air pada ijuk uang berlapis-lapis itu, sehingga seberapa pun air hujan yang turun akan meluncur cepat pada atapnya. Bangunan rumah yang membesar ke atas, yang disebut *silek*, membebaskan dari terpaan tempias. Kolongnya yang tinggi memberikan hawa yang segar terutama pada musim panas. Di samping itu rumah gadang dibangun berjajaran menurut arah mata angin dari utara ke selatan untuk membebaskannya dari sinar matahari serta serbuan mata angin.

[34]A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru : Adat dan Budaya Minangkabau*(Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984),173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari secara keseluruhan, arsitektur rumah gadang itu dibangun menurut syarat-syarat estetika dan fungsi yang sesuai dengan kodrat atau mengandung nilai-nilai kesatuan, keselarasan, keseimbangan, dan kesetangkupan dalam keutuhannya yang padu.[35]

6. Cerita Malin Kundang

Kaba (cerita) Malin Kundang merupakan salah satu cerita rakyat Minangkabau. Cerita ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Minangkabau, tetapi dikenal secara nasional yang menceritakan tentang seorang anak durhaka pada ibunya dan karena itu dikutuk manjadi batu. Cerita hidup dan mitos dengan menunjukkan batu karang yang berbentuk kapal dilokasi pantai Air Manis, 10 km dari kota Padang, sebagai bukti sejarah. Lokasi ini setiap Minggu dan hari besar ramai dikunjungi oleh masyarakat karena menjadi tempat wisata yang menarik.yang katanya merupakan sisa-sisa kapal Malin Kundang.[36]

Makna dari cerita ini jangan pernah melawan kepada orang tua atau yang lebih tua dari kita. Cerita juga menjadi sifat khas orang Minangkabau yang terkenal dengan budaya merantaunya dan ketika sudah sukses lupa dengan kampung halamannya. Tapi setelah adanya cerita Malin Kundang ini para perantau Minang menjadi sering pulang

[35]Ibid., 174.
[36]Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan, *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*, ed: Syamsuddin Udin (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke kampung halamannya walaupun sudah sukses di negeri orang. Serta para perantau Minang juga membangun kampung halamannya melalui hasil usaha di rantau.

7. Masakan Padang

Masakan padang adalah nama yang digunakan untuk menyebut segala jenis masakan yang berasal dai Sumatera Barat. Semua jenis masakan tersebut lebih populer dengan sebutan Masakan Padang. Padahal tidak semua resep atau masakan dari Padang, tetapi juga ada dari Bukittinggi, Payakumbuh, Pariaman. Rumah makan Padang atau rumah makan *urang awak* adalah sebutan untuk usaha rumah makan yang khusus menyajikan masakan Padang di luar Daerah. Pengelola rumah makan Padang banyak menganut falsafah Minangkabau yang demokratis, seperti *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*, hal ini terlihat daro pembagian keuntungan yang dibagikan setiap seratus hari kerja. Namun ada yang berpedapat dari para perantau Minang ada perubahan rasa pada masakan Padang. Karena bumbu yang ada di luar daerah Sumatera Barat tidak sama dengan bumbu yang ada di Sumatera Barat. Terkadang para penyaji Masakan Padang juga menyesuaikan lidah dari daerah tempat masakan Padang.

8. Menginang (Makan Sirih)

Makan sirih adalah warisan budaya Indosesia yang dilakukan dengan mengunyah bahan-bahan bersirih seperti, pinang, sirih,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambir, tembakau, kapur dan cengkeh. Sirih pinang ini telah menjadi suatu simbol bagi masyarakat Melayu terutama Minangkabau.

Tradisi mengunyah sirih ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu yang dilakukan oleh nenek moyang orang Minang, yaitu sejak masuknya ajaran Hindu di Minangkabau, tradisi makan sirih ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti filosofi dari bahan makan sirih diantaranya;

a. Sirih merupakan simbol alam yang mewakili kerendahan hati, saling kasih dan menghormati satu sama lain. Filosofi ini didapat dari pohon sirih yang tumbuh menjalar ke atas tanpa merusak tempat mereka hidup atau inangnya.
b. Pinang sebagai simbol dari kerendahan, kejujuran, kehormatan, keinginan untuk bekerja dengan tulus dan ikhlas. Filosofi ini di dapat dari pohon pinang yang tumbuh lurus ke atas dengan buah yang bergerombol banyak.
c. Kapur sirih yang putih uang menyimbolkan uang murni dan ketulusan, tapi saat dibutuhkan bisa menjadi sesuatu yang agresif dan berbahaya.
d. Gambir, yang pahit melambangkan keberanian dan kesabaran. Dapat dilihat dari warna daun gambir yang kuning dan harus menggunakan cara yang khas untuk mengunyahnya. Maksudnya adalah agar seseorang menginginkan sesuatu harus bersabar atas semua proses untuk menerimanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang Minang masih menjaga kuat tradisi ini hingga sekarang. Semua kegiatan seperti upacara kelahiran, pernikahan, penyambutan tamu, ataupun ritual yang sakral tradisi ini terus dilakukan. Karena mengunyah sirih dijadikan sebuah isyarat komunikasi yang terbuka dan membangun tali persaudaraan. Tidak ada yang boleh menolak, jika sudah ditawarkan sirih karena simbol penghormatan.[37]

E. Tata Cara Perkawinan di Minangkabau

Suku Minangkabau menganut stelsel dengan sistem matrilineal yang komunal, menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan. Perkawinan bukan masalah sepasang insan yang hendak membentuk keluarga atau membentuk keluarga saja. Kerena falsafah Minangkabau menjadikan semua orang hidup bersama-sama, maka rumah tangga menjadi urusan bersama, sehingga masalah pribadi dalam hubungan suami istri tidak terlepas dari masalah bersama. Pola perkawinan Minangkabau eksogami, artinya kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah itu tidak lebur ke dalam kaum kerabat pasangan-pasangan. Struktur masyarakat Minangkabau, setiap orang adalah warga kaum dan suku Minangkabau masing-masing tidak dapat alihkan. Setiap orang tetap menjadi warga kaumnya masing-masing, walaupun telah diikat perkawinan dan telah beranak-pinak. Anak yang lahir dari perkawinan menjadi anggota kaum sang

[37]Rahmat, " Sirih, Simbol Penghormatan Orang Minang" http://m.Minangkabaunews.com 13 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri, sehingga ayah tidak perlu bertanggungjawab terhadap kehidupan anak-anaknya, bahkan terhadap rumah tangganya. Perkawinan eksogami meletakkan para istri pada status yang sama dengan suaminya. Stelsel matrilineal serta pola hidup komunal menyebabkan mereka tidak bergantung pada suaminya. Walaupun saumi sangat dimanjakan didalam rumah tangga, karena bukan pemegang atas anak dan istrinya.[38]

Berikut ini tata cara perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat diantaranya:

1. Merisik

   Setelah seorang gadis dianggap cukup umur untuk melangsungkan perkawinan, keluarga si gadis akan sibuk mencarikan jodoh yang menurut pandangan mereka cocok baginya. Pertama-tama orang tua si gadis akan menanyakan pendapat mamaknya atau pamannya, karena menurut adat mamaklah yang berhak memutuskan. Pengaruh mamak dalam proses pengambilan keputusan ini sudah berubah akibat cara berpikir yang semakin maju. Menurut adat Minang yang memutuskan perkara perkawinan adalah *mamak* walaupun sebenarnya pembicaraan pertama kali berada di tangan orang tua. Setelah menemukan pria yang sesuai untuk calon pengantin wanita maka dari pihak keluarga wanita melakukan meresek.[39]

[38]Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*,,193-194.
[39]Sati, *Pelaminan dan Perlengkapannya Serta Asal-usulnya di Minangkabau*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maresek maksudnya disini adalah pihak keluarga wanita akan mendatangi pihak keluarga pria. Kegiatan ini menjadi proses awal tata cara pernikahan adat Minang. Pihak. keluarga yang diutus adalah mamak atau paman dari wanita yang sudah berpengalaman dalam mencari tahu apakah calon pengantin prianya cocok dengan calon pengantin wanitanya. Dalam mengutus pihak keluarga ini biasanya membawa buah tangan untuk keluarga calon pengantin pria sebagai simbol sopan santun.

2. Manimang dan Batimbang Tando (Tukar Tanda)

Setelah kedua belah pihak sama-sama setuju untuk maka dilaksanakan pinangan resmi. Pinangan resmi akan dilaksanakan setelah pembicaraan mengenai waktu dan tata cara meminang di sepakati oleh kedua belah pihak. Jawaban pinangan tidak langsung diberikan karena harus dirundingkan dulu oleh keluarga pihak laki-laki. Kemudian diberikan setelah beberapa hari kemudian dan jika diterima biasanya diikuti dengan upacara *batimbang tando*.

Batimbang tando adalah pertukaran tanda bahwa mereka telah berjanji menjodohkan anak kemenakan mereka disuatu waktu yang akan ditentukan. Benda yang dijadikan pertukaran tanda tidaklah sama pada semua nagari. Bentuk tanda bisa berbentuk cincin emas, kain bersuji benang emas (kain balapak), atau keris pusaka. Namun, pada umumnya pihak perempuan memberikan kain atau perhiasan emas, sedangkan pihak laki-laki memberikan keris pusaka. Apabila pertunangan putus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak yang memutuskan akan mengembalikan tanda yang diterima dahulu. Pihak lain tidak berkewajiban mengembalikan tanda yang diterimanya. Setelah pertunangan memakan waktu tertentu, kemudian dilanjut dengan perundingan pernikahan. Dalam perundingan ini dibicarakan waktu dan cara yang akan digunakan dalam perkawinan inti, seperti besar kecilnya perjamuan perkawinan, jenis atau macam pakaian yang digunakan kedua pengantin, upacara penginai kuku, sampai kepada yang lebih kecil. Perundingan biasanya di lakukan oleh kaum perempuan yang menjadi utusan kedua belah pihak.[40]

3. Minta Izin/Mahanta Siriah

Apabila seorang pemuda sudah ditentukan jodohnya, prosesi selanjutnya adalah memberi tahu dan mohon doa restu kepada *mamak-mamak*nya, saudara-saudara ayahnya, kakak-kakaknyayang telah berkeluarga dan orang-orang tua lainnya yang dihormati, prosesi ini di sebut dengan Minta Izin. Sedangkan pihak calon pengantin wanita, kewajiban untuk melakukan perkawinan tidak langsung dipikul olehnya, tetapi dilaksanakan oleh kaum keluarganya yang wanita telah berkeluarga, prosesi ini disebut dengan *mahanta siriah*. Prosesi ini dilaksanakan beberapa hari atau paling lambat dua hari sebelum akad nikah dilangsungkan.[41]

---

[40]Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, 199-200

[41]Nazif Basir dan Elly Kasim, *Tata cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau* (Jakarta: Elly Kasim Colletion, 1997), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Babako-babaki

Prosesi ini diadakan beberapa hari sebelum akad nikah berlangsung. *Bako* berarti pihak keluarga dari ayah pengantin wanita. Dan keluarga ini ingin menunjukkan kasih sayangnya dengan ikut memikul beban biaya sesuai kemampuan. Dimulai dengan calon pengantin wanita dijemput dan dibawa kerumah keluarga ayahnya. Disana para mertua akan memberikan nasihat. Keesokan harinya, calon pengantin wanita akan diarak kembali ke rumahnya didiringi keluarga pihak ayah dengan membawa berbagai macam barang bantuan. Perlengkapan yang disertakan biasanya berupa sirih lengkap (sebagai kepala adat), nasi kuning, singgang ayam (sebagai makanan adat). Hantaran barang yang dibutuhkan calon pengantin wanita seperti pakaian, perhiasan, lauk pauk, dan kue.[42]

5. Malam Bainai

Malam *bainai* dilaksanakan sehari sebelum upacara perkawinan di langsungkan di rumah pengantin wanita. *Bainai* adalah upacara memerahkan kuku calon pengantin dengan dan *inai* yang telah dihaluskan. Upacara dimulai dengan membakar setanggi yang asapnya diarahkan ke calon pengantin sambil mendoakan agar hidup mereka seharum setanggi itu. Disusul kemudian dengan penaburan beras kuning yang melambangkan hidup makmur dan berjiwa sosial. Kemudian keduanya di perciki dengan air setawar dan sidingin dan daun kemuning serta alang-

[42]Ikke Dwi A "Tata Cara Pernikahan Adat Minang" dalam http://thebridedept.com/24763-2/ (18 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alang yang mengandung arti kiasang masing-masing. Air bunga melambangkan hal yang suci bersih, daun setawar sidingin akan memberikan kesejukkan sedangkan daur kemuning dan alang-alang melambangkan kehidupan yang tentram dan damai tidak ada halangan. Terakhir dioleskan inai yang bertujuan mempercantik diri secara lahir dan batin, agar selamat dab bahagia dalam menjalani hidup baru. Inai dioleskan oleh beberapa orang dari keluarga terdekat kedua belah pihak, masing-masing mememerahkan satu jari kuku, yang pertama di oleskan oleh wakil pihak wanita mengoleskan inai pada kuku calon pengantin laki-laki. Kemudian wakil keluarga laki-laki menginai calon pengantin wanita. *Bako* atau keluarga pihak dari si ayah kedua pengantin sangat berperan dalam upacara ini begitupun upacara-upacara selanjutnya. Upacara ini dihadiri oleh keluarga terdekat kedua pihak. Ada juga yang mengkhususkan acara ini untuk kaum wanita saja, sedangkan dari pihak pengantin laki-laki menunggu dari luar atau di ruang lain yang telah disediakan.[43]

Tujuan menginai kuku agar merah ialah untuk memberikan pertanda kepada belah pasangan, bahwa mereka yang merah kukunya adala pengantin baru sehingga kalau mereka berjalan berdua atau pergi mandi bersama ke pancuran, semua orang sudah tahu bahwa keduanya adalah pasangan pengantin baru.[44]

[43]Sati, *Pelaminan dan Perlengkapannya*, 15.
[44]Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Manjapuik Marapulai

Hari yang dianggap paling baik untuk melangsungkan perkawinan adalah hari Kamis petang atau hari Jum'at sesudah shalat Jum'at. Pelaksanaan perkawinan dilangsungkan di Mesjid atau di Rumah penganti Wanita. Pada waktu yang telah di tentukan, pengantin laki-laki atau marapulaidi jemput oleh utusan dari keluarga pihak pengantin wanita. Acara ini di sebut oleh menjapuik marapulai. Utusan yang menjemput terdiri dari sejumlah *sumandan* atau *pasumandan*. *Sumandan* adalah dua orang wanita muda yang baru saja melakukan perkawinannya. Bagi kedua *sumandan* tugas dan kehadiran mereka disini disebut turun ke durian. Secara adat, sebelum acara turun durian ini dilaksanakan oleh mereka belum boleh menghadiri undangan pesta lain. Tugas utama mereka adalah sebagai pengiring marapulai.[45]

Pada waktu menjemput semua syarat dan tata cara adat yang telah disetujui harus dipenuhi, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang. Berbagai syarat jemputan yang berupa barang dibawa diatas beberapa baki atau nampan, diantaranya ada seperangkat pakaian marapulai. Jika ada kesepakatan tentang uang jemputan, penyerahan dilakukan pada saat itu. Para penjemput menguraikan maksud kedatangan mereka, biasanyan dengan kalimat yang penuh dengan kiasan yang disebut dengan petatah petitih perkawinan.

[45]Sati, *Pelaminan dan Perlengkapannya*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Penyambutan di Rumah Anak Daro

Setelah upacara menjemput marapulai selesai rombongan penjemput dan keluarga marapulai mengiringi marapulai kerumah anak daro. Kedatangan rombongan ini disambut dengan tari persembahan atau tari gelombang untuk basa-basi upacara tertinggi saja bagi yang mampu. Tarian ini merupakan tarian adat untuk menyambut tamu yang dihormati. *Marapulai* masuk rumah melalui hamparan kain putih yang disebut dengan kain jajak yang melambangkan hati yang bersih menerima kedatangannya.

8. Akad nikah

Pada acara akad nikah *anak daro* tetap tinggal dikamar, ia sudah mengenakan pakaian pengantin sesuai dengan adat daerahnya. Untuk daerah pesisir, yang dipakai adalah baju kurung dengan kain sarung dan selendangnya, dilengkapi dengan berbagai perhiasan. Kain sarung dan selendangnya terbuat dari kain yang ditenun dengan benang emas. tenunan benang emas permukaan kain disebut kain atau selendang *balapak*. Tetapi jika hiasan benang emasnya tersebar, disebut kain batabua atau kain bertabur. Hiasan kepalanya bisa memakai sunting atau balapak yang dibentuk seperti tanduk kerbau bagi *anak daro* di Darek. Di Padang calon suami memakai baju pengantin yang disebut *roki*. Potongannya mirip dengan pakaian matador, lengkap dengan sepatu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaus kaki panjang, tergantung daerahnya marapulai bisa juga memakai baju adat yang sebut baju *gadang*.

Selanjutnya orang tua *anak daro* akan menanyakan kesediaan *anak daro* menikah dengan calon suaminya. Biasanya pertanyaan ini tidak dijawab dengan kata-kata, tetapi cukup dengan anggukan kepala saja. Mahar sebagai syarat dalam agama Islam diserahkan pada waktu itu. Selain mahar marapulai juga menyerahkan perangkat keperluan anak *daro* yang disebut *panibo*. Di beberapa daerah sebagai imbangannya pihak wanita menyediakan *pananti*, berupa perangkat keperluan marapulai. Ada yang dijemput dengan emas bertahil atau *pitih babilang* (uang berbilang) dan pihak laki-laki mengisi dulang balik setimpal dengan kebutuhan perempuan kemudian di lanjutkan dengan akada nikah.[46]

9. Basandiang di Pelaminan

Setelah upacara agama yakni akad nikah ini selesai, *anak daro* dan *marapulai* diantar ke pelaminan untuk duduk bersanding. A*nak daro* dan *marapulai* akan menanti tam dengan diwarnai musik dari halaman rumah.

[46]Sati, *Pelaminan dan Perlengkapannya*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Tradisi Usai Akad Nikah

Setelah akad nikah selesai kedua pengantin harus melewati beberapa acara adat lainnya diantaranya:[47]

a. *Mamulangkan Tando*, setelah resmi menjadi pasangan suami istri, maka tanda yang diberikan sebagai ikatan janji saat lamaran atau pertunangan akan dikembalikan oleh kedua belah pihak.

b. *Malewakan Gala Marapulai*, acara ini mengumumkan gelar untuk pengantin pria sebagai tanda kehormatan dan kedewasaan yang disandang oleh pengantin pria. Gelar biasanya dipanggil dengan *sutan*, *bagindo*, *sidi* bergantung dari daerah asalnya. Jika pria bukan dari persukuan Minang, maka pengumuman gelar ini dilakukan oleh *ninik mamak* persukuan pengantin ewanita dengan memberikan alasan dan penjelasan yang sama.

c. *Balantuang Kaniang dan menguakkan kipeh*, prosesi ini dipimpin oleh sesepuh wanita dan sang pengantin akan saling menyentuhkan keningnya. Mereka harus duduk berhadapan dengan wajah dipisahkan kipas, lalu diturunkan secara perlahan.stelah itu boleh saling menyentuhkan kening. Makna acara ini selain mengungkapkan kemesraan pertama antara mereka dengan saling menyentuhkan bagian mulia pada wajah, persentuhan kulit pertama ini juga bermakna bahwa sejak detik itu mereka sudah sah sebagai muhrim.

[47]Nazif Basir dan Elly Kasim, *Tata cara Perkawinan*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Mangaruak Nasi Kuning*, prosesi ini diawali dengan kedua pengantin saling berebut daging ayam yang tersembunyi didalam nasi kuning. Pada waktu adegan ketika sang suami mengambil sedikit nasi kuning dengan lauknya, kemudian menyerahkan pada istrinya. Istri menerima pemberian suaminya itu, tapi tidak memakan semuanya. Ia hanya memasukkan sedikit kedalam mulutnya, dan menyisihkan yang lain dipiringknya. Sikap ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa istri yang baik adalah isteri yang bisa menahan hati untuk tidak menghabiskan nafkah berapapun yang diberikan suaminya, tetapi selalu menyimpan sedikit. Simpanan ini akan dikeluarkan secara *surprise* kelak untuk membantu keluarga ketika terjadi musim panceklik.

e. *Bamain coki*, sebuah permainan tradisional Minang berupa catur yang dimainkan dua orang dengan papan mirip halma. Prosesi ini memiliki simbol agar pasangan suami istri baru saling menunjukkan kemahirannya dalam bermain coki, tetapi lebih bermakna untuk saling meluluhkan kekakuan diantara mereka dan mendorong terciptanya kemesraan pertama antar pengantin baru yang dapat disaksikan oleh orang lain.

11. Manjalang

Setelah melalui berbagai upacara baik menurut agama dan adat, keduanya resmi menjadi suami istri. Semua acara yang uraikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya berlangsung dirumah *anak daro*. Acara selanjutnya adalah *manjalang*. Acara ini berlangsung di rumah *marapulai*, sama dengan di Jawa yang disebut ngundu mantu. Kedua pengantin baru, turun dari rumah *anakdaro* dengan para pengiring yang membawa *jamba* (makanan besar), berupa hantaran yang terdiri dari nasi dengan lauk pauknya. Makanan tersebut diletakkan di atas semacam tempat dari kuningan yang disebut dengan dulang dan ditutup dengan tudung saji. Kemudian di atasnya ditutup lagi dengan sehelai kain berhiaskan benang emas yang disebut dengan *dalamak*. Kedatangan kedua pengantin disambut dengan taburan beras kuning sebagai tanda memberi berkah mereka duduk di pelaminan yang telah di pasang. Acara ini lebih bersifat ramah tamah diantara kerabat dan undangan kedua belah pihak. *Jamba* yang dibawa oleh rombongan pengiring anak *anak daro* isinya dikeluarkan dan diganti dengan masakan yang dibuat oleh keluarga marapulai. Salah satu dibiarkan tidak tertutup dan diatasnya diletakkan pemberian keluarga marapulai untuk anak daro berupa baju perhiasan. Setelah acara selesai rombongan pulang dengan membawa jamba yang telah di tukar tadi.[48] Tujuan prosesi ini untuk menghormati dan memuliakan orang tua serta *ninik mamak* dari pengantin pria.

[48]Sati, *Pelaminan dan perlengkapannya*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERKAWINAN SUKU MINANGKABAU DI SURABAYA

A. Kedatangan Orang Minangkabau di Surabaya

Perantau Minangkabau pertama kali di Surabaya pada tahun 1960-an bertepatan pasca Pemberontakan Revolusioner Pemerintahan Indonesia yang di singkat dengan PRRI. Banyak pemuda adat, agama, dan laki-laki dewasa Minnagkabau tidak tahan terhadap tekanan dan intimudasi PKI. Tekanan sewenang-wenang dari Operasi Perlawanan Rakyat di wilayah kampung-kampung Minang bahkan tekanan tersebut masih dirasakan setelah di hentikan oleh pemerintah. Meski pemberontakan sudah di hentikan pada tahun 1961, namun suasana kehidupan Sumatera Barat pada saat itu terus menerus tertekan tidak hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga bidang sosial, budaya, dan politik. Akibatnya banyak pemuda Minangkabau pergi meninggalkan Sumatera Barat. Bahkan pemuda Minangkabau yang lari tidak mengakui sebagai etnis Minangkabau. Sebagian mereka ada yang mengganti namanya untuk menyembunyikan identitasnya.[49]

Pasca periode 1961 banyak pemuda Minang yang menikah di rantau. Bahkan wanita Minang juga ikut merantau bukan karena tujuan pertamanya untuk mencari pekerjaan tetapi untuk membantu saudaranya yang sudah memiliki keturunan untuk mengasuh anaknya.

---

[49]Minangkabau's Song Lyrics, "Orde Baru, PRRI, dan Perubahan Sosial di Minangkabau", http://sastraminangmodern.blogspot.com/2012/10/orde-baru-prri-dan-perubahan-sosial-di.html/m=1 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya salah satu kota yang di pilih oleh perantau Minang pasca PRRI. Pada masa itu mahasiswa kedokteran Universitas Andalas banyak yang pergi merantau ke Surabaya. Diantaranya drg. Irwadi, dr Lila dewata, dr. Tarmidzi Taher, dr. Nawir, dr. Syafrizal Sabirin dan lainnya.[50]

Pada tahun 1970 an mulai banyak perantau Minang ke Surabaya. Diantaranya Ibu Yet Marjohan, Anizar dengan Suami dan bapak Dr. Ir. Sumarzen Marzuki, MMT beserta lainnya. Banyak perantau Minang yang tidak memiliki ijazah dan pengalaman bekerja sementara beban hidut semakin bertambah. Mereka mencari peluang dengan berdagang di pasar dan membuka rumah masakan padang di berbagai tempat di Surabaya. Sekarang ada sekitar 700 Kartu Keluarga di Surabaya yang berdagang selebihnya ada yang sebagai pejabat, dosen, guru, pebisnis, pengacara, mahasiswa dan lainnya.

B. Latar Belakang Lembaga GEBU Minang Jawa Timur di Surabaya

Bagi Masayarakat Minangkabau merantau adalah sebuah tradisi untuk menimba ilmu dan pengalaman serta menempa mental di negeri orang. Selain itu, merantau juga untuk melakukan improvisasi terhadap sumber daya manusia yang mereka miliki, seperti berdagang makanan, tekstil, percetakan dan lainnya. Selanjutnya kesuksesan di rantau diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ekonomi keluarga di kampung halaman dan

[50]Yousri Nur Raja Agam, *Wawancara*, Surabaya, 22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan kampung atau sering di sebut dengan "*hiduik bajaso, mati bapusako*" (hidup berjasa mati memiliki harta pusaka).

Sejak dahulu, orang Minangkabau telah merantau ke berbagai kota-kota besar di Pulau Jawa dan Sumatera, Jakarta, Medan, Makassar yang merupakan daerah yang menjadi tempat terbanyak perantau Minangkabau. Begitu juga halnya Surabaya, sebagai salah satu kota besar di ujung pulau Jawa, yang cukup banyak para perantau dari Minangkabau. Diperkirakan pada tahun 1960 an orang Minangkabau di Surabaya sudah mencapai ratusan. Hal itu dapat ditandai dengan didirikan IKM (Ikatan Keluarga Minang), yaitu suatu organisasi yang didasarkan pada asal usul daerah orang tua atau kakek – nenek para perantau Minang. IKM-IKM tersebut di perkasai oleh masyarakat perantau Minang, para remaja, pelajar dan Mahasiswa juga terpanggil untuk membentuk suatu wadah perkumpulan. Atas dukungan sesepuh dan *ninik mamak*di Surabaya, terbentuklah organisasi "Pagaruyuang". Beberapa dari pendiri organisasi *Pagaruyuang* tersebut yaitu Sjaiful Anwar, Sjafriel Sabirin, M. Chairul Rakana, Tarmizi Taher, Lila Dewata, Bachtiar Ismail, Amdjad Hezbar, dan pengurus lainnya. Sejak itu, muncullah ide untuk membuat wadah silaturahmi dan mempersatukan para perantau Minang yang tergabung dalam berbagai IKM.[51]

Pada tahun 1982, Presiden Soeharto dalam pidatonya pada waktu peresmian Pekan penghijauan Nasional di Desa Aripan, Singkarak Sumatera

[51]Parwira Agusfia, *Buku Kenangan Halal Bihalal 1436 H Masyarakat Minangkabau Se-Jawa Timur* (Surabaya: GEBU Minang Jawa Timur, 2015), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat, menyinggung keberadaan para perantau Minang. Presiden Soeharto mengkritik pembangunan *Ranah* Minang yang mengharapkan peran pemerintah semata. Presiden Soeharto menyatakan bahwa kesuksesan perantau Minang yang tersebar di pelosok Indonesia dapat membangun Sumatera Barat, yakni dengan mengumpulkan Rp. 1000,- (seribu rupiah) perkepala keluarga. Sejak itulah gong Gerakan Seribu (GEBU) Minang bergema kemana-mana. Gagasan GEBU Minang sampai di berbagai daerah.

Jawa Timur merupakan daerah pertama melakukan sosialisasi terhadap Gagasan GEBU Minang. Atas arahan dari Bapak Syafrudin Sabar dan didukung oleh para *Ninik Mamak* di Surabaya, diantaranya H. Jubbar Dt. Tumenggung, H. Djaharoe'ddin Djamil Dt. Radjo Mangkuto, H. Djafar. St Kulipah, H. Moechtar Tamim, H. Alwis Tamim, Drs. H. Azwar Tamim, Asra Abdullah , Syaiful Sulun, Hasril Harun, Haroen Pangai, Noerbey Abdullah, H. Moech Rasoel, H. M.T Karim, Z. A. Moechtar. Mas Larose dan berbagi tokoh minang lainnya disepakati untuk membentuk Panitia Seribu Minang.

Berdasarkan hasil kesepakan *Niniak Mamak*dan tokoh minang tersebut, diamanahkan kepada Dr. Syafriel Sabirin untuk membentuk kepanitiaan Seribu Minang dengan Tugas utama memperkasai pembentukan organisasi GEBU Minang.

Pada tannggal 14 Juli 1986, bertepatan dengan acara Halal Bihalal Masyarakat Minangkabau se-Jawa Timur di Gedung Go Skate, Jl. Embong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malang, Surabaya, dilakukan pelantikan Panitia Seribu Minang yang terdiri dari:

Ketua Umum	: dr. Syafriel Sabirin
Wakil Ketua I	: Drs. Asra Abdullah
Wakil Ketua II	: dr. Lila Dewata
Sekretaris Umum	: drg. Irwadi Djaharoe'ddin
Sekretaris I	: dr. Roeslan Djailani
Sekretaris II	: Syafri Matondang
Bendahara I	: Haroen Pangai
Bendahara II	: Ridwan Isa
Pembantu Umum I	: Syafiar Syafei
Pembantu Umum II	: Hilal Malik

Selanjutnya kepanitian tersebut melaksanakan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan dan mempererat silaturahmi antara sesama masyarakat Minangkabau di perantauan, khususnya di Surabaya dan sekitarnya. Berbagai kegiatan tersebut seperti pentandingan permainan tradisional, pentas seni dan berbagai acara hiburan lainnya.

Pada tahun 1986, dilaksanakan Musyawarah Besar Pertama GEBU Minang di Bukittinggi. Hasil musyawarah tersebut, Panitia Seribu Minang dikukuhkan menjadi Lembaga GEBU Minang Jawa Timur dengan komposisi kepngurusan yang tidak jauh berbeda, yakni dengan ketua Umum H. Sjafriel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabirin, kemudian Gerakan Seribu Minang berubah menjadi Gerakan Ekonomi dan Budaya Minangkabau.[52]

C. Kegiatan Lembaga GEBU Minang Jawa Timur di Surabaya

1. Bidang Sosial

a. Halal Bihalal

Halal Bihalal ini laksanakan pertama kalinya dilaksanakan pada tanggal 14 juli 1985, di Gedung Go Skate, Jl. Embong Malang Surabaya. Hingga sekarang menjadi acara rutin yang diselenggarakan oleh Lembaga GEBU Minang wilayah Jawa Timur. Sebagai wadah silaturahim dan saling kenal di antara sesama dari Minang. Kegiatan yang yang didakan selain wadah Silaturahim juga ada wisata kuliner Minangkabau, pentas seni dan perlombaan.

b. Shalat ‘Īd dan Qurban

Rumah gadang juga mengadakan shalat īd dan qurban. Hal ini telah berlangsung sebanyak 15 kali sebelum rumah gadang di resmikan pemakaiannya. Sebelum melakukan qurban panitian GEBU Minang juga mengadakan shalat īd adhā berjamaah. Selain tujuan beribadah kepada Allah SWT, orang Minang di Surabaya juga mengaplikasikan pepatah “*dima bumi dipijak disitu langik*

[52]Agusfia, *Buku Kenangan Halal Bihalal,* 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijunjuang" artinya dimana pun kita berada disana kita memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar.

Setiap tahunnya jumlah hewan qurban di GEBU Minang sekitar 7 sampai 8 ekor sapi. Untuk pendistribusian ada 1.000 kupon daging yang berisi 1 kg daging. Kemudian yang menjadi objek penyaluran daging qurban selain untuk peserta qurban juga untuk orang-orang Minang serta orang-orang tidak mampu beserta yayasan yatim/dhuafa. [53]

c. Buko Basamo

Buko Basamo (buka bersama) merupakan salah satu agenda rutin tiap tahun dari bidang organisasi Agama dan Dakwah GEBU Minang Jawa Timur. Acara *Buko Basamo* ini bertujuan untuk meningkatkan syiar Ramadhan sekaligus guna mempererat hubungan silaturahim antar sesama warga Minang di Jawa Timur yang telah tergabung dalam GEBU Minang Jawa Timur. Masyarakat Minang Surabaya sangat antusias dengan adanya acara *buko basamo*. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat Minang mencapai seratus orang. Begitu juga dengan pendanaan, panitia tidak direpotkan memikirkan kosumsi, karena jauh hari sebelum acara

[53]Zulkifli "Gerakan Ekonomi dan Budaya (Gebu) Minang Jawa Timur Mengadakan Shalat dan Qurban" dalam http://portalbuana.com 29 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan telahadapihak-pihak yang bersedia menyediakan kosumsi.[54]

Setelah berbuka dengan menyantap takjil yang disediakan oleh panitia, para undangan dipersilahkan untuk melaksanakan shalat magrib berjamaah kemudian dilanjutkan dengan makan makan malam. Setelah selesai makan malam para undangan melakukan shalat Isya dan shalat tarawih berjamaah serta tamaban siraman rohani yang disampaikan oleh ustadz yang telah di tunjuk oleh panitia GEBU Minang.

d. Klinik dan Konsultasi Kesehatan

Klinik dan konsultasi kesehatan didirikan oleh Pengurus GEBU Minang yang diasuh oleh Dr. Irwadi dari bidang Sumber Daya Manusia. Latar belakang didirikan klinik ini berawal dari rasa kepedulian terhadap tingkat kesehatan warga Minangkabau di Jawa Timur. Tujuan klinik dan konsultasi Kesehatan adalah memberikan pemahaman masyarakat Minang akan pentingnya kesehatan serta membantu masyarakat Minang untuk mengetahui dan berkonsultasi terkait dengan gangguan kesehatan yang dialaminya. Untuk memperoleh konsultasi dan pelayanan kesehatan, seluruh warga Minang dapat Langsung datang ke ruangan klinik dab konsultasi kesehatan yang berada di Rumah Gadang. Semua bentuk pelayanan

[54]Agusfia, *Buku Kenangan*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh tanpa berbayar yang dibuka pada Minggu kedua setiap bulannya bertepatan pada pengajian interaktif tiap bulannya.

e. Klinik dan konsultasi Hukum

Klinik dan konsultasi hukum GEBU Minang didirikan untuk memberikan bantuan hukum secara gratis kepada masyarakat Minangkabau khususnya yang berdomisili di Jawa Timur. Bantuan hukum yang berup pemberian nasihat humkum dan pendampingan terkait dengan berbagai persoalan hukum yang bermasalah pada masyarakat Minangkabau, meliputi perkara pidana, hutang-piutang, perceraian, dan berbagai persoalan hukum lainnya. Klinik ini memberikan pelayanan bantuan hukum awalnya di buka setiap saat. Namun karena keterbatasan sumber daya manusia dan waktu, untuk konsultasi hukum hanya di buka sebulan sekali, yakni pada hari Minggu pada Minggu ke 2 setiap bulannya dan bertepatan dengan pengajian rutin bulanan.

2. Bidang Budaya

a. Pentas seni Budaya Minangkabau Jawa Timur

Pentas Seni Budaya diselenggarakan oleh koordinasi Bidang Pemuda dan olahraga GEBU Minang Jawa Timur. Tujuan kegiatan ini untuk memperingati 29 Tahun GEBU Minang selaku organisasi yang bergerak dibidang Ekonomi, Budaya dan Sosial Kemasyarakatan mengadakan acara pentas seni budaya nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minangkabau untuk melestarikan dan menumbuhkan minat terhadap seni dan budaya asli Indonesia yakni *Randai*, *Rabab*, dan tari-tarian yang berasal dari Sumatera Barat dan Jawa Timur. Serta melestarikan permainan adat dan budaya daerah yang ada di Indonesia yakni domino salah satunya.

Pentas seni Budaya ini diadakan pada tanggal 8 Maret 2019 di Rumah Gadang Minangkabau. Peserta dalam kegiatan ini adalah Masyarakat Jawa Timur pada umumnya, warga masyarakat Minang Jawa Timur, Ikatan-ikatan Keluarga Minang di Jawa Timur, dan Mahasiswa-mahasiswa daerah yang ada di JawaTimur.

b. Silaturahmi Budaya Nusantara

Kegiatan Silaturahmi Budaya Nusantara diselenggarakan oleh Ikatan Kelurga Alumni (IKA) Universitas Andalas Jawa Timur dengan bekerja sama dengan Lembaga GEBU Minang Jawa Timur di Rumah Gadang Jawa Timur pada tanggal 22 Oktober 2016. Silaturahmi Budaya Nusantara juga datang Daulat yang dipertuan Raja Alam Minangkabau Pagaruyung Darul Qoror dan permaisuri. Tujuan kegiatan ini untuk menjalin kedekatan hubungan kekeluargaan dengan berbagai etnis Nusantara yang ada di Surabaya dan Jawa Timur, sekaligus menjaga kedekatan hubungan bathin antara warga Minang di ranah dan di rantau. Selain itu momen silaturahmi ini juga menghadirkan perwakilan komunitas dan budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal (*arek Suroboyo*), etnis dan budaya lain di Jawa Timur antara lain dari Palembang, Aceh, Melayu, Sunda, Bugis, Manado, Banjar, India, China, Arab, Amerika Serikat, Jepang, dan Perancis.[55]

Gambar 3.1 Foto koleksi Lembaga GEBU Minang Jawa Timur, *fashion show* dari berbagai pakaian adat budaya nusantara. (dok. 22 Oktober 2016)

c. Minangkabau *Fashion Heritage*

Fashion fair 2018 Surabaya yang diselenggarakan selama lima hari sejak 26-30 September 2018 di Grand City Surabaya tidak saja mengahadirkan acara menarik seperti *fashion show*, pertunjukan Musik Akustik, *Talkshow* dan *workshop*, namun juga menghadirkan kebudayaan dari Pemerintah provinsi Sumatera Barat dengena tema "Minangkabau Fashion Haritage" dengan bekerja sama dengan dibantu oleh Lembaga GEBU Minang Jawa Timur. Minangkabau *Fashion Haritage* adalah sebuah acara yang menyuguhkan

[55]Efrulwan, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keragaman dan keindahan budaya tanah Minang yang ditampilkan dalam program *fashion show* dari designer-designer terbaik Sumatera Barat, serta menampilkan pertunjukan tari dan musik yang didatangkan langsung dari kota dan kabupaten di Sumatera Barat.[56]

3. Bidang Ekonomi

a. Koperasi GEBU Minang Jawa Timur

Koperasi GEBU Minang didirikan oleh pengurus Bidang Ekonomi GEBU Minang pada tahun 2015. Guna mewujudkan kesejahteraan anggota GEBU Minang Jawa Timur. Usaha pertama koperasi ini berupa penjualan gula. Perkembangan selanjutnya pada tahun 2018 menjual air dalam kemasan dan mengoptimalkan lahan parkir di Rumah Gadang. Selanjutnya koperasi GEBU Minang akan membuka kuliner Minang dan Pujasera yang sekarang dalam perencanaan. Untuk menjadi anggota koperasi cukup dengan mengisi formulir pendataran dan iuran wajib.

b. Penyewaaan Rumah Gadang

Rumah Gadang Jatim di kelola oleh Siti Nurbaya *Convention Centre*. Rumah gadang ini melayani pesta pernikahan, akad Nikah, seminar,*workshop*, pameran, baazar, *live music*, gathering, wisuda,

[56]Minangkabau Fashion Heritage"Turut Ramaikan Fashion Fair 2018 Surabaya", http://wartasas.com/umum/minangkabau-fashion -heritage-turut-ramaikan-fashion-fair-2018-2018/ 14:45 22 februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temu alumni dan lainnya. Penyewaan Rumah Gadang di masukkan uang kas yayasan GEBU Minang Jawa Timur.

4. Bidang Agama

a. Pengajian Interaktif

Pengajian Rutin bulanan ini diadakan setiap hari Minggu pada Minggu ke 2 setiap bulannya. Panitia GEBU Minang mendatangkan ustadz atau da'i yang berkopenten dan memilih materi-materi dakwah yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam pengajian tiap bulan ini tidak hanya dihadiri oleh orang Minang yang sudah tua saja tapi juga muda-mudi Minang yang sedang kuliah di Surabaya maupun yang sudah bekerja. Dalam pengajian rutin inilah mereka menyatu dari IKM-IKM kecil di bawah naungan GEBU Minang.

b. Peringati Maulud Nabi Muhammad SAW 1440 H Pengajian dan Malamang

Kegiatan maulid nabi Besar Muhammad dan *Malamang* ini diadakan oleh IKKATOS (Ikatan Keluarga Kanangarian Toboh Gadang Surabaya). Hal ini kali pertama diadakan di rumah gadang Surabaya. Tradisi *Malamang* dan makan *bajamba* pada maulud nabi ini sama persis sama persis dengan tardisi yang ada di Padang Pariaman. Kegiatan rutin ini dilakukan oleh sebagian besar penjual masakan padang dan dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minang yang merantau di Jawa Timur seperti: Kota Surabaya, Sidoarjo, Pandaan, Bangil, Madura, Gresik dan Kabupaten Malang.

c. Shalat Jum'at Rumah Gadang

Pelaksanan shalat Jum'at di Surau Gadang yang berlokasi di Rumah Gadang Jawa Timur ini sudah berjalan lebih kurang satu tahun. Tujuan pelaksanaan shalat Jum'at ini memaksimalkan fungsi surau yang tidak hanya Untuk shalat 5 waktu. Serta memperkuat silaturahim antar warga Minang di Surabaya. Selain itu pengurus GEBU Minang Jawa timur juga membentuk kepengurusan Takmir.[57]

d. Dialog Pra Nikah dan Keluarga Sakinah

Dialog Pranikah dan keluarga Sakinah ini dilaksanakan oleh Siti Nurbaya *Convention Centre* dengan bekerja sama dengan Surau Gadang Minangkabau. Dengan mengundang Calon pengantin, pengantin baru atau yang belum punya pasangan. Dialog ini diadakan setiap bulan dengan mendatangkan narasumber yang paham dengan tema.

D. Bentuk Peradaban Minangkabau di Surabaya

1. Rumah Gadang

Rumah Gadang Jawa Timur merupakan pusat kebudayaan Minangkabau yang berdiri kokoh serta menjadi salah satu simbol

[57]Zulkifli, *Wawancara*, Surabaya 2 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan dan persatuan masyarakat Jawa Timur khususnya yang berasal dari ranah Minang. Rumah Gadang ini terletak di Jl. Gayung Kebonsari 64 Surabaya, Jawa Timur. Proses pembangunan Rumah Gadang di mulai dari pengesahan Tanah dilakukan dengan pengukuhan Hibah sebagian aset tanah keluarga Bapak Rahman Thamin yang diwakili Bapak. Agus Thamin, dalam Akte Hibah Nomor 143/51/WCL/ 1987 pada tanggal 25 Juni 1987. Selanjutnya upacara peletakan batu pertama pada tanggal 19 Juli 1987 yang dihadiri oleh Bapak Saiful Sulun, Ir. H. Azwarnas, Harun Zein dan Tokoh atau pemuka Masyarakat Minangkabau. Dibangun di atas lahan $\pm$ 3.500 m^2, menjadikan rumah gadang sebagai salah satu bangunan dengan perkarangan yang luas untuk berbagai kegiatan *out door*.[58] Rumah Gadang ini diresmikan pada tanggal 30 Juli 2017 oleh Ketua DPP GEBU Minang yang bernama Dr. H. Oesman Sapta, Dt. Bandaro Sutan Nan Kayo, bertepatan dengan acara Halal Bihalal GEBU Minang. Bangunan ini terdapat satu pintu utama yang langsung menuju pintu masuk kedalam Rumah Gadang dan dua pintu masuk di sisi kiri dan kanan. Rumah Gadang ini juga memiliki dua buah *rangkiang* yang berfungsi sebagai penyimpan padi. Namun di Surabaya berfungsi sebagai hiasan. Di sisi kiri belakang terdapat Surau Gadang sebagai tempat shalat dan mengaji serta tempat melaksanakan akad perkawinan.

[58]GEBU Minang Jawa Timur, *Rumah Gadang Jawa Timur;Silaturahim Masyarakat Jawa Timur Asal Minang*, ed: Efrulwan (Surabaya:Amelia Surabaya, 2004), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surau Gadang

Surau adalah lembaga keagamaan non formal di nagari-nagaridi Minangkabau. Di Minangkabau surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat dan mengaji. Fungsi surau juga sebagai tempat belajar silat, tempat tidur, dan tempat bermusyawarah. Surau gadang mempunyai arti surau yang telah biasa dilaksanakan untuk shalat jum'at. Jika tidak dilaksanakan shalat jum'at maka di sebut surau saja.[59]

Gambar 3.2 koleksi pribadi. Surau Gadang Jawa Timur
(25 Februari 2019)

Surau Gadang Minangkabau diresmikan pada 3 Agustus 2004. Surau ini di bangun atas Partisispasi Keluarga Besar Pegawai Dirjen Pajak Kanwil Jawa bagian Timur I asal Sumatera Barat oleh Bapak Dirjen Pajak Republik Indonesia yang bernama Hadi Poernomo. Pembangunan Surau Gadang hanya sekitar 3 bulan setelah selesainya pembangunan Rumah Gadang. Kegiatan yang adakan oleh Takmir

[59]Weitlem, Surau, (Jakarta: Ciptamedia Binanusa,t. th), 2-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surau Gadang ini tidak hanya berfungsi untuk shalat lima waktu tetapi juga tempat dilaksanakan Shalat Jum'at, Rapat. Kelas Bahasa Arab untuk Pemula, Dialog Pranikah dan Keluarga Sakinah.

E. Tata Cara Perkawinan Minangkabau di Surabaya

1. Batimbang Tando (Lamaran)

Lamaran merupakan pihak keluarga laki-laki datang datang secara resmi ketempat keluarga wanita dengan maksud meminang calon pengantin wanita. Lamaran diadakan 2 bulan sampai 3 bulan sebelum diadakan pernikahan. Urutan acara lamaran Perkawinan Minangkabau di Surabaya sebagai berikut;[60]

a. Kedatangan keluarga calon pengantin pria bersama rombongan dengan membawa hantaran, *tando* berupa keris, songket, cincin atau barang berharga lainnya.

b. Pihak perempuan juga mempersiapkan hantaran, tando untuk di tukar dengan dengan keluarga calon pengantin pria.

c. Dialog tujuan maksud tujuan kedatangan kepada orang tua calon pengantin perempuan. Jika ada mamak atau paman si calon pengantin wanita maka di sampaikan ke calon pengantin wanita.

d. Kemudian mamak, ayah, ibu si calon pengantin wanita masuk ke kamar anaknya untuk meminta jawaban si anaknya.

[60]Efrulwan, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Setelah ada jawaban dari calon pengantin wanita maka mamak, ayah, ibu menyampaikan kepada pihak keluarga calon pengantin pria. Dari sini ada terlihat demokrasi karena orang tua tidak memaksakan kehendak anak dan ibu juga meminta pendapat kepada mamak dari calon pengantin wanita walaupun tinggal di rantau.

f. Setelah lamaran di terima oleh calon pengantin wanita, acara selanjutnya batimbang tando atau tukar tando berupa, kain songket, keris, cincin atau benda pusaka lainnya. *Tando* sini bersifat titipan dan akan dikembalikan pada waktu akad nikah selesai. Namun kebanyakan orang Minang mengambil mudahnya saja yaitu memasangkan cincin kepada kedua calon pengantin di jari manis sebelah kiri. Calon pengantin wanita di pasangkan oleh ibu dari calon pengantin pria dan calon pengantin laki-laki dipasangkan oleh ayah dari calon pengantin wanita.

Gambar 3.3 Koleksi Siti Nurbaya *Conventin Centre*. Prosesi *batimbang tando* dalam perkawinan Minangkabau (dok.21 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Malam Bainai

Malam *Bainai* adalah malam melepas masa lajang calon pengantin wanita sebelum akad nikad dilaksanakan. Di Surabaya malam bainai dikombinasikan dengan tradisi setempat seperti pengajian atau kirim doa di rumah calon pengantin wanita dengan mengundang para tetangga. Acara pengajian dilaksanakan sore atau malam hari. Jika sore dilaksanakan malam bainai maka akad nikah dilaksanakan pada malam harinya. Apabila malam hari diksanakan malam bainai maka esoknya dilaksanakan akad nikahnya.[61]

Gambar 3.4 koleksi Siti Nurbaya *Convention Centre*. Prosesi pada waktu malam bainai dalam perkawinan Minangkabau (dok. 21 Februari 2019)

[61]Efrulwan, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malam *bainai* ini sama dengan acara siraman di dalam adat Jawa. Pelaksanaan malam *bainai* di Surabaya hanya di lakukan di rumah pengantin wanita serta yang di ini hanya pengantin wanita. Urutan prosesi malam bainai di Surabaya sebagai berikut;

a. Acara malam *bainai* dimulai dengan acara perkenalan antar keluarga calon pengantin pria lanjut dengan perkenalan balasan oleh wakil keluarga calon penganti wanita.

b. Kemudian penyerahan barang bawaan atau buah tangan secara simbolis dari ibu calon pengantin pria ke kepada ibu calon pengantin wanita.

c. Ayah calon pengantin wanita da ibu-ibu dari kedua keluarga menuju ke tempat prosesi malam bainai untuk persiapan acara malam *bainai*.

d. Calon pengantin wanita memohon izin untuk menikah kepada kedua orang tua dan orang tua memberi jawaban serta nasehat untuk calon pengantin wanita.

e. Prosesi memasangkan inai dimulai dari ayah dan calon pengantin wanita dan ibu-ibu dari calon pengantin laki-laki. Biasanya 4 jari dari pihak calon pengantin wanita dan 6 jari dari ibu-ibu calon pengantin laki-laki.

f. Kemudian di tutup dengan doa, Ramah-tamah dan makan malam bersama. Serta kelurga calon pengantin pria mohon pamit diikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penyerahan balasan bawaan (kancing kelung) dari keluarga dari keluarga calon pengantin wanita kepada keluarga calon pengantin pria.

3. Akad nikah

Acara prosesi akad nikah perkawinan Minangkabau di Surabaya sudah mengikuti tren nasional. Hanya saja ada tambahan pengembalikan *tando* jika acara batimbang tando di laksanakan sebelum malam bainai. Apabila tando berupa kain, keris, songket maka harus dikembalikan pada setelah prosesi akad nikah selesai. Namun sekarang kebanyakan *tando* sudah diganti dengan cincin tunangan.

Gambar 3.5 koleksi Siti Nurbaya *Convention Centre*. Tentang akad nikah dalam perkawinan Minangkabau. (21 Februari 2019)

Pada waktu tunangan cincin di pasangkan di jari manis tangan kiri, pada saat setelah nikah di pindahkan ke jari manis tangan kanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urutan prosesi akad nikah dalam perkawinan Minangkabau di Surabaya sebagai berikut;[62]

a. Calon pengantin pria dan rombongan datang ke tempat prosesi akad nikah.

b. Pengalungan melati kepada calon pengantin pria.

c. Keluarga pengantin wanita menyuguhkan air putih kepada calon pengantin pria.

d. Rombongan bersalaman dan menuju ke tempat akad nikah.

e. Pelaksanaan akad nikah dengan ururan, pembukaan, pembacaan kalam ilahi, khotbah nikah, ijab qobul, doa, tanda tangan akte nikah, penyerahan buku nikah.

f. Penyerahan mas kawin atau mahar kepada pengantin wanita

g. Pemasangan cincin kawin. Namun pada waktu *batimbang tando* berupa songket, keris, kain, maka pada waktu ini kembalikan tando tersebut kepada calon pengantin masing-masing.

4. Baralek (Resepsi)

Baralek Merupakan pesta perayaan yang digelar oleh kedua pihak kedua pengantin. Hal ini adalah puncak dari seluruh prosesi dalam perkawianan Minangkabau. Sesuai dengan pepatah Minang "kabar baik berhimbauan, kabar buruk berhamburan" pepatah ini berarti

[62]Ezwardi, *Wawancara*, Surabaya, 22 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan kabar gembira kepada seluruh keluarga, sanak saudara, dan tetangga. Begitu juga dengan berita duka. Resepsi diadakan secara meriah di rumah pengantin wanita atau pun gedung yang telah disewa. Didalam rumah diletakkan pelaminan sebagai tempat bersandingnya kedua pengantin.[63]

Urutan acara pada waktu resepsi perkawinan Minangkabau di Surabaya diantaranya;

a. Penyambutan oleh tari pasambahan atau tarian selamat datang pada waktu rombongan pengantin pria datang ke tempat resepsi.

Gambar 3.6 Koleksi Siti Nurbaya *Convention Centre*. Tentang penyambutan kedatangan calon pengantin pria di tempat resepsi. (21 Februari 2019)

b. Sambutan atas nama kedua keluarga pengantin.

c. Ucapan selamat, makan bersama diiringi dengan *music live* dan *singer* dari Minangkabau.

[63]Stephanie Elia, "Pemaknaan Prosesi Baralek Nagari Padang", (Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara, Fakultas Ilmu Komunikasi, Tangerang, 2016), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Foto bersama dengan relasi, alumni, keluarga, himpunan dan lain-lainnya sampai acara selesai.

Gambar 3.7 koleksi Siti Nurbaya Convention Centre. Tentang acara resepsi perkawinan Minangkabau di Surabaya (dok. 21 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERUBAHAN TATA CARA PERKAWINAN MINANGKABAU DI SURABAYA

A. Bentuk-bentuk Perubahan Tata cara Perkawinan Minang di Surabaya

Sebagai suatu komunitas yang mempunyai rasa keberagaman yang kuat dan ikatan kerabatan yang erat, di Minangkabau banyak kejadian dalam hidup manusianya akan melibatkan keluarga dan kenalan. Salah satu bentuk nyata dari keterlibatan ini adalah pada peristiwa perkawinan. Keterlibatan ini sudah dimulai pada waktu menanti jodoh sampai saat perkawinanya sendiri. Perkawinan tidak semata-mata merupakan urusan dua orang yang akan menjalaninya, karena di Miangkabau perkawinan juga berarti membentuk antara dua suku.mereka memandang perkawinan tidak hanya sebagai suatu persatuan yang bahagia dan kekal, tetapi ada tujuan-tujuan lain. Perkawinan disini bisa berfungsi untuk membina hubungan antar suku yang lebih akrab atau memperbaiki hubungan yang renggang. Suatu perkawinan juga jalan untuk menaikkan martabat keluarga (suku) dengan cara mengambil menantu yang berdarah bangsawan, bergelar sarjana, orang yang berpangkat atau terpandang dalam masyarakat karena kekayaannya.

Mempunyai seorang anak gadis merupakan suatu tanggung jawab keluarga yang cukup berat. Menurut pandangan mereka mempunyai anak gadis *gaek* atau perawan tua dalam keluarga dianggap sangat memalukan dan menjatuhkan nama keluarga, karena anak gadisnya tidak laku. Untuk menjaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama keluarga ini, mereka akan berusaha keras mencarikan jodoh baginya. Dalam keadaan mendesak pertimbangan terhadap calon biasa menjadi longgar. Demikian penting arti suatu perkawinan sehingga untuk membiayainya dibenarkan untuk menggadaikan harta pusaka. Menurut adat, harta pusaka boleh digadaikan jika keadaannya benar-benar mendesak. Ada empat keadaan boleh menggadaikan harta pusaka yakni, rumah gadang ketirisan, mayat terbujur di tengah rumah, gadis gadang belum berlaki, membangkitkan batang tarandam.

Perkawinan dalam masyarakat Minangkabau bersifat eksogam, artinya seseorang harus menikah diluar sukunya, karena sistem keturunan matrilineal. Baik istri maupun suami tetap menjadi anggota keturunannya masing-masing. Hubungan antara ayah dan anak serta istri dengan suami bisa kurang akrab, karena keterbatasan ruang dan waktu dalam kehidupan komunal mereka di rumah gadang. Ketika adat masih berlaku secara kolot, kesempatan seorang suami untuk berkumpul dengan anak istrinya sedikit sekali. Karena keterbatasan itu, seorang ayah tidak dapat mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anaknya dengan seksama. Rumah bagi seorang suami hanya tempat tidur dan makan, karena waktu lain di gunakan untuk melakukan kegiatan diuar rumah. Kehidupan bersama dirumah gadang juga tidak memungkinkan untuk berlaku sebebas yang dikehendaki, karena harus memikirkan anggota keluarga yang lainnya. Dipandang diari kacamata sekarang hal sama yang dirasakan oleh seorang istri, karena disini seakan-akan tidak mungkin terjalin ikatan erat dan cinta kasih yang diperlukan suami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri. Hal ini akan bertambah parah jika suami memiliki istri lebih dari satu. Ini berarti kesempatan untuk bertemu lebih sedikit lagi.

Menurut adat, perkawinan yang dianggap ideal adalah perkawinan antara anak dan kemenakan, baik dari pihak ayah maupun ibu. Perkawinan dengan kemenakan disebut pulang ke mamak (maksudnya kawin dengan anak paman), sedangkan perkawinan dengan kemenakan ayah disebut pulang ke *bako*. Selanjutnya perkawinan ambil mengambil yaitu perkawinan yang berlaku bersilang antara kakak beradik laki-laki dan perempuan dari dua keluarga. Dengan perkawinan yang demikian hubungan baik antara keluarga lebih terjamin sehingga apabila ada masalah, menyelesaikannya masih lebih mudah karena satu saudara.[64]

Perkawinan bukan dengan orang Minangkabau kurang sukai, terutama jika menantunya wanita. Menurut garis keturunan matrilineal ini berarti anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut bukan orang Minangkabau. Disamping itu hubungan kekerabatan mamak dan kemenakan akan tergangu. Masalahnya tidak akan terlalu sulit jika wanita Minangkabau yang menikah dengan laki-laki luar. Keberatannya disini hanya tidak dapat dilakukan hubungan kekerabatan menurut tata cara yang berlaku di Minangkabau, walaupun masih ada jalan menurut adat istiadat dapat di dijalani. Sekarang beberapa tata cara adat di Minangkbau tidak begitu ketat lagi. Terutama perkawinan perantau Minang, banyak terjadi perubahan tata cara perkawinan Minangkabau yang berubah, bahkan ada yang tidak memakai adat sama

[64]Sasti, *Pelaminan dan Perlengkapannya*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali. Mereka yang melaksanakan perkawinan di Rantau sudah menyesuaikan adat dimana mereka tinggal. Sesuai dengan pepatah Minang, "*dima bumi dipijak, disitu langik di junjuang"* (dimana bumi dipijak disitu langit di junjung). Maksudnya harus mengikuti atau menghormati adat istiadat ditempat tinggal kita dan sebaiknya kita selalu mengikuti kebiasaan dan adat istiadat di tempat kita berada.

Bentuk-bentuk perubahan dalam tata cara Perkawinan Minangkabau di Surabaya sebagai berikut;

1. Merisik

   Merisik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam memilihkan jodoh untuk anaknya. Tujuan dalam kegiatan *merisik* ini untuk memastikan apakah si gadis yang dimaksud sudah memiliki calon suami atau belum. Selain itu kegiatan *merisik* juga untuk mengetahui latar belakang, kesucian, serta kepribadian si gadis. Namun, sekarang kegiatan *merisik* ini sudah tidak di lakukan lagi, karena perkawinan sudah tidak di jodohkan lagi, mereka yang hendak melaksanakan perkawinan sudah saling kenal mengenal antara pihak keluarga calon pengantin pria dan keluarga calon pengantin wanita. Kebanyakan perkenalan mereka ada yang melalui pacaran bahkan ada yang melalui ta'aruf. Bahkan ada yang beranggapan kegiatan *meresek* ini tidak resmi, sehingga mereka langsung melaksanakan acara *batimbang tando* (pertunangan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Batimbang Tando

Kegiatan *batimbang tando* atau pertunangan ini tetap dilaksanakan, namun benda yang ditukarkan sudah diganti dengan cincin tunangan. Biasanya alat yang ditukarkan berupa keris, kain songket dan benda pusaka lainnya. Pengembalikan tando juga tidak dilakukan karena cincin tunangan dijadikan cincin perkawinan.

3. Minta Izin/Mahanta Siriah

Kegiatan *Mahanta Siriah* atau mengantarkan sirih untuk meminta izin kepihak laki-laki dari pihak wanita. Prosesi ini bertujuan untuk memberitahukan dan sebagai meminta mohon doa restu untuk rencana perkawinan. Biasanya keluarga yang didatangi oleh pihak pengantin wanita akan memberikan sedikit bantuan untuk memikul beban atau biaya perkawinan. Namun di Surabaya sudah tidak dilaksanakan lagi. Hal ini terlihat bagi mereka yang tidak mampu melaksanakan resepsi perkawinan, mereka biasanya hanya melakukan prosesi akad nikah saja. Serta sedikitnya keluarga dari Minang di perantauan. Dapat dilihat kepedulian sosial di rantau mulai berkurang dalam prosesi perkawinan.

4. Babako-babaki

Dalam prosesi ini, sejumlah keluarga dari ayah secara khusus mengisi adat dengan datang berombongan ke rumah calon penganti wanita dengan membawa berbagai macam hantaran. Tujuan prosesi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk menperlihatkan kasih sayangnya kepada *anak pusako* mereka dan merasa harus ikut memikul beban sesuai dengan kemampuan mereka. Di Surabaya prosesi ini tidak dilakukan lagi, biasanya biaya perkawinan langsung ditanggung oleh keluarga masing-masing. Hal ini terjadi karena sedikitnya keluarga dari Minang yang ada di rantau dan kurangnya rasa sosial sesama suku.

5. Malam Bainai

Upacara *malam bainai* dilakukan satu hari sebelum akad nikah dilangsungkan. Pelaksanaan malam bainai dilakukan pada malam hari hari di rumah calon pengatin. Tujuan di laksanakan upacara malam *bainai* adalah untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang kotor, menjaga diri calon pengantin dari segala hal yang tidak baik, serta mempercantik calon pengantin wanita agar terlihat bercahaya, menarik, dan cerah. Sehingga upacara ini sebagai lambang dari kesiapan pasangan calon pengantin untuk melepaskan masa lajang untuk menuju kehidupan rumah tangga. Kegiatan upacara malam *bainai* dilaksanakan dirumah kedua pengantin.[65] Namun di Surabaya hanya dilakukan upacara malam bainai di rumah pengantin wanita saja. Karena pandangan mereka, hanya wanita saja yang wajib mempercantik diri. Selain itu, ketika kegiatan malam *bainai*, *inai* yang digunakan bukan inai tumbukan, tetapi menggunakan henna yang lebih gampang didapatkan dan tidak perlu dihaluskan. Namun ada yang masih memakai ketika saudara dari kampung

[65]Aep S. Hamidin, *Adat Perkawinan Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawakannya dan rela menghaluskannya. Bahkan sebagian perantau Minang tidak melaksanakan prosesi Malam bainai ini karena ekonomi yang tidak mencukupi. Biasanya mereka langsung akad nikah dan resepsi saja. Sebelum pelaksanaan malam *bainai* ini dilaksanakan pengajian dengan mengundang tetangga. Sedangkan di Minang, yang tidak melakukan pengajian tetapi hanya melakukan acara mendoa saja dengan mengundang seorang ustadz atau kyai.

6. Penyambutan di Rumah Anak Daro

Penyambutan di rumah anak *daro* diadakan tari pasambahan atau tari galombang dan alat musik minang seperti talempong dan gendang. acara penyambutan ini dilakukan oleh sesepuh wanita pada titik sebelum calon mampelai pria memasuki pintu utama rumah. Namun acara penyambutan ini jarang dilaksanakan dengan alasan ekonomi yang tidak mencukupi. Mereka yang melaksanakan acara penyambutan biasanya mereka yang berkecukupan saja.

7. Makan Bajamba

Makan bajamba atau makan bersama dengan cara duduk lesehan tidak dilaksanakan di Surabaya. Biasanya mereka melaksanakan *baralek* dengan menyewakan gedung dan makan bersama dengan duduk di kursi. Makan *Bajamba* dilaksanakan pada waktu prosesi sebelum malam bainai, akad nikah, *baralek* atau resepsi. Jamuan makanan pada resepsi juga sudah dikombinasikan dengan makanan di rantau seperti bakso, soto,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyetan dan makanan lainnya. Mereka yang melaksanakan yang mempunyai ekonomi yang cukup terkadang juga menyajikan makana khas padang seperti rendang, sate padang, soto padang.[66]

8. Manjapuik Marapulai

Prosesi *manjapuik marapulai* atau menjemput pengantin pria oleh utusan pihak pengantin wanita sebelum prosesi akad nikah. Hal ini sudah tidak dilaksanakan lagi. Biasanya pengantin pria langsung datang ke tempat akad nikah yang sudah ditentukan. Mereka beranggapan terlalu prosesi menjemput pengantin pria ini membuang-buang waktu dan biaya perkawinan.

9. Mamulangkan Tando

Prosesi *memulangkan Tando* atau mengembalikan tanda tidak dilaksanakan, karena biasanya yang menjadi tanda berupa cincin tunangan. Jadi pada pada waktu akad nikah selesai tanda yang berupa cincin tunangan tersebut yang sebelumnya diletakan di jari manis sebelah kiri pada waktu akad nikah selesai di pindahkan ke jari manis sebelah kanan sebagai tanda sudah menikah.

10. Malewakan Gala

Prosesi *malewakan gala* atau memberikan gelar untuk pengantin pria diumumkan oleh mamak atau paman dari pengantin wanita setelah akad nikah selesai. Gelar ini sebagai tanda penghormatan dan

[66]Efrulwan, *Wawancara*, Surabaya, 22 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedewasaan yang di sandang pengantin pria. Surabaya, sudah tidak dilaksanakan lagi, karena mereka beranggapan gelar seperti *sutan*, *bagindo*, *sidi* tidak berlaku di tanah rantau. Penyebab lain keluarga dari pihak pengantin wanita seperti mamak jarang hadir pada prosesi perkawinan di rantau.

11. Manjalang

Prosesi *manjalang* dilaksanakan di rumah pengantin pria setelah keduanya sah menjadi suami istri. Upacara ini sudah diganti dengan *nguduh mantu* seperti di Jawa.[67]*Ngudu mantu* dilaksanakan sebulan setelah resepsi dilaksanakan. Prosesi ini dilaksanakan di rumah pengantin pria. Acara yang dilaksanakan tergantung kesepakatan dari pengantin pria dengan mengadakan resepsi lagi atau hanya syukuran saja.

12. Menguakkan Kipeh dan Balantuang Kening

Menguakkan kipeh (menyingkirkan kipas) bertujuan untuk mengenaikan wajah si pengantin wanita kepada pengantin pria. Kemudian mereka *balantuang* (mengadukan) kedua kening mereka sebagai sentuhan pertama setelah mereka sah menjadi suami istri.

Prosesi *menguakkan kipeh* dan *balantuang kening* dipimpin oleh para sesepuh wanita. Prosesi ini tidak dilakukan lagi karena biasanya selesai akad nikah hanya berfoto-foto saja.

[67]Ezwardi, *Wawancara*, Surabaya, 22 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Mangaruak Nasi Kuniang dan Bamain Coki

Mangaruak nasi kuniang adalah kedua pengantin di pimpin oleh sesepuh wanita untuk merebutkan daging ayam yang tersembunyi di dalam nasi kuning. Sedangkan *bamain coki* ialah permainan tradisional Minang semacam permainan catur. Prosesi ini sudah di tinggalkan dalam perkawinan Minang di Surabaya karena banyak yang tidak mengerti dengan prosesi ini dan sedikitnya orang orang Minang yang mau mempelajari adat Minang.

14. Baralek (resepsi)

Dalam prosesi baralek di Surabaya pada umumnya masih melaksanakan penyambutan kedatang pengantin pria dengan tari persembahan. Namun sudah di kombinasi dengan budaya setempat. Di Minang, kedua orang tua pengantin tidak ada yang duduk bersebelahan dengan kedua pengantin. Namun di Surabaya kedua orang tua pengantin juga duduk bersebelahan dengan kedua pengantin untuk menyambut tamu.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Tata Cara Perkawinan Minangkabau

Adat, tradisi, dan kebudayaan bisa mengalami perubahan pada kelompok masyarakat. Perubahan dapat terjadi oleh berbagai macam hal, bisa dari dalam masyarakat sendiri maupun dari budaya luar. Namun masyarakat masih berusaha mempertahankan adat, tradisi, dan kebudayaan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini faktor penyebab terjadinya perubahan tata cara perkawinan Minangkabau sebagai berikut;

1. Faktor Perkembangan Zaman

Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi semakin canggih sedikit banyaknya mempengaruhi pelaksanaan tata cara perkawinan Minangkabau. Sebelum perkembangan zaman belum pesat mereka melaksanakan prosesi tata cara perkawinan Minang dengan bertahap walaupun prosesinya lama dengan berbagai peralatan demi kelancaran suatu perkawinan. Namun, sekarang dengan perkembangan zaman dan hidup di kota besar sikap bisa berubah, walaupun sebagian masyarakat. Mereka berpendapat, selagi perubahan dalam hal yang positif tanpa menghilangkan budaya asli masyarakat setempat, hal tersebut tidak menjadi masalah, dengan menganggap kebudayaan tersebut sebagai tambahan kebudayaan kita.[68]

Sebagian masyarakat lebih memilih dalam pelaksanaan tata cara perkawinan secara praktis dan modern. Dari fakta yang ada, masyarakat sangat menjaga *image* dari masyarakat lainnya.

2. Faktor Ekonomi

Untuk pelaksanaan prosesi perkawinan membutuhkan biaya cukup besar, apalagi melaksanakan semua prosesi dalam sebuah perkawinan di tanah rantau. Keterbatasan biaya dalam perkawinan sangat

[68]Efrulwan, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perubahan dalam tata cara perkawinan. Mereka mengadakan prosesi perkawinan sesuai dengan biaya yang mereka miliki.[69] Kebanyakan prosesi yang di laksanakan hanya hal-hal yang penting-penting saja seperti, *batimbang tando*, *malam bainai*, akad dan resepsi saja, bahkan ada yang hanya melaksanakan akad dan resepsi saja tergantung biaya yang dimiliki.

3. Faktor Garis Keturunan

Faktor keturunan disini berkaitan dengan suku. Perbedaan suku sangat mempengaruhi dalam perubahan tata cara perkawinan. Masyarakat Minangkabau pada umumnya mengerti dengan adat-adat yang dilaksanakan dalam perkawinan, berbeda dengan suku asli Minangkabau dengan campuran seperti Jawa, Sunda dan lainnya. Apabila mereka menikah dengan berbeda suku akan melaksanakan tata cara perkawinan yang penting-penting saja bahkan disini terjadi kombinasi adat perkawinan. Misalnya, apabila pengatin pria dari suku Jawa dan pengantin wanita dari Minang tata cara perkawinannya biasanya akad mengikuti tata cara perkawinan suku jawa dan resepsi mengikuti tata cara perkawinan Minang.

4. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal juga memperuhin perubahan tata cara perkawinan Minangkabau. Apalagi perantau Minangkabau sangat

[69]Afrizul Dt. Basa, *Wawancara*, Surabaya, 23 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang teguh dengan peribahasa "*dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang*". Maksudnya dimana pun mereka berada mereka akan menyesuaikan kebiasaan tempat tinggalnya, tetapi tidak meninggalkan kebudayaan mereka sendiri. Begitupun dengan pelaksanaan tata cara perkawinan Minangkabau. Mereka menambahkan dalam tata cara perkawinan Minangkabau seperti adanya pengajian sebelum acara malam *bainai* dilangsungkan, mengganti upacara *manjalang* dengan *ngunduh mantu*.

C. Perubahan Kebudayaan dalam Tata Cara Perkawinan Minangkabau

Menurut pelakunya perubahan kebudayaan terjadi karena *payah* dan mengikuti *trend* Nasional dengan uraian sebagai berikut;

1. Payah

Kata *payah* artinya susah, ribet, dan menyusahkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ribet mengadung unsur yang pelik, rumit, sulit dan saling berhubungan masalah yang dihadapinya sangat sulit dipecahkan, sistem gagasan yang tertekan atau dikuasai oleh emosi sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang tidak wajar.

> *"talalu banyak bana rangkaian acaranyo, payah bana awak deknyo.awak di rantau ko banyak karajo yang ka dikarajoan lai.alum mancari pitih lai, kok dikampuang ndak baa lengkap-lengkap do. Pitih banyak paguno di rantau ko. Sado ee babayie mah. Ancak biaso je.*

> (terlalu banyak sekali rangkaian acaranya, kita menjadi ribet jadinya. Kita dirantau ini banyak pekerjaan yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dikerjakan. Belum lagi mencari uang, kalau di kampung tidak apa-apa secara lengkap-lengkap. Uang banyak gunanya di rantau ini, semua harus bayar kan. Lebih baik biasa saja semampunya).[70]

Dengan kutipan dapat disimpulkan, dalam melaksanakan rangkaian acara perkawinan Minangkabau jangan terlalu ribet atau rumit di rantau. Karena masih banyak keperluan yang lain untuk dilaksanakan. Namun di kampung halaman melaksanakan prosesi perkawinan secara lengkap-lengkap hal itu lebih baik. Karena banyak yang mengerti dengan prosesi perkawinan Minang.

2. Trend

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *trend* berarti gaya mutakhir, gaya modern, masa kini.

> *"kalau lah dirantau perkawinan, yo maikuik tren nasional. Jadi yang umum-umum se yang dipakainyo. Yo kayak akad nikah, tu resepsi lai. Ado na malam bainai jarang-jarang lo nyo. Soal e ndak sado e yang paham jo adat do. Kadang nyo gadang di rantau. Tu inyo ikuik tren nasional se nyo lai".*

> (jika di perantau perkawinan, pasti mengikut tren nasional. Jadi yang umum-umum saja dilaksanakannya. Seperti akad nikah, selanjutnya resepsi. Adapun malam *bainai* jarang-jarang di laksanakan. Karena tidak semua orang Minang di sini yang paham dengan adatnya. Selain itu karena sudah besar di rantau. Jadi mereka mengikuti tren nasional saja).[71]

Menurut kutipan diatas dapat disimpulkan, perkawinan Minangkabau di rantau sudah mengikuti *trend* Nasional. Nasional ini

[70]Ezwardi, Wawancara, Surabaya, 22 Februari 2019
[71]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna mengikuti peraturan Undang-undang Dasar 1945 dengan mengikuti tata cara perkawinan yang secara umum di Indonesia. Seperti hanya mengikuti akad nikah dan resepsi saja. Walaupun ada yang melaksanakan prosesi perkawinan seperti malam bainai tapi itu sangat jarang, hanya perantau Minang yang kaya saja yang melaksanakan.

D. Makna Perubahan dalam Tata Cara Perkawinan Minangkabau

Perantau Minang sangat memegang teguh peribahasa *"dima bumi dipijak disituk langik dijunjuang*" (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung). Maksud peribahasa ini seseorang harus menghargai adat dan budaya suatu tempat serta tidak melupakan jati dirinya. Setiap daerah mempunyai adat dan budayanya sendiri. Oleh karena itu adat dan budaya tersebut harus dihargai. Namun jangan ditinggalkan sehingga melupakan adat dan budaya sendiri.

Peribahasa ini sudah menjadi falsafah bagi perantau untuk menghargai dan mengikuti adat dimana mereka tinggal. Namun mereka masih memegang teguh adat dan budaya mereka walaupun tidak menetap di daerah sendiri. Maka tidak dapat dipungkiri lagi orang Minangkabau mudah hidup diberbagai daerah perantauan. Orang Minangkabau juga sangat toleransi terhadap budaya di perantauan ketika mengadakan acara perkawinan.Hal ini dapat dilihat dari kombinasi tata cara perkawinan orang Minang yang tinggal di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkawinan, adat Minangkabau sangat mengatur dalam prosesinya, dari sebelum nikah sampai setelah akad nikah. Maka tak heran di perantauan orang Minang lebih mempermudah dalam tata cara perkawinan. Mereka hanya menggunakan beberapa prosesi yang penting saja seperti akad nikah dan resepsi.

Perkawinan Minangkabau sangat membutuhkan banyak waktu dan tenaga apalagi ketika resepsi. Untuk menghemat waktu dan biaya orang Minangkabau di perantauan lebih menyedikitkan prosesi perkawinannya. Contohnya pada prosesi malam *bainai*, mereka lebih memilih henna dari pada *inai* yang dihaluskan sendiri. Karena mereka menganggap mempunyai fungsi yang sama yakni memerahkan dan mempercantik kuku serta masih banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan. Selain itu masyarakat Minangkabau disini melaksanakan suatu prosesi perkawinan sesuai dengan permintaan tuan rumah saja.

Selanjutnya, perkembangan zaman merupakan sebuah harapan pada semua individu dan suatu bangsa, karena dengan perkembangan zaman bangsa mengalami kemajuan. Namun dengan adanya perkembangan zaman tata cara perkawinan Minangkabau sudah mulai disederhanakan bahkan ditinggalkan. Mereka ingin dalam perkawinan lebih telihat modern dengan mengadakan resepsi di gedung serta mengadakan perkawinan secara besar-besaran agar tidak kelihat ketinggalan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Tata cara perkawinan Minangkabau di Sumatera Barat meliputi:*marisik*, *manimang dan batimbang tando*, *mahanta siriah*, *babako-babaki*, *malam bainai*, *manjapuik marapulai*, penyambutan di rumah anak daro, akad nikah, *basandiang di pelaminan*, tradisi setelah akad nikah (*mamulangkan tando*, *malewakan gala marapulai*, *balantuang kaniang*, *mangaruak nasi kuniang*, *bamain coki*) dan *manjalang*.
2. Pelaksanaan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya meliputi:*batimbang tando*, *malam bainai*, akad nikah, resepsi, *manjalang*.
3. Perubahan tata cara perkawinan Minangkabau di Surabaya dapat dilihat dalam perkawinannya mereka telah meninggalkan beberapa tata cara meliputi; *merisik*, *mahanta siriah*, *babako-babaki*, *manjapuik marapulai*, penyambutan di rumah *anak daro*, tradisi setelah akad nikah (*mamulangkan tando*, *malewakan gala marapulai*, *balantuang kaniang*, *mangaruak nasi kuniang*, dan *bamain coki*), serta menurut pelakunya terjadi karena *payah* dan mengikuti *trend* nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Pada penelitian ini, penulis hanya meneliti sebagian kecil dari komunitas Minangkabau di Surabaya, oleh karena itu penulis menyarankan kepada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Adab dan Humaniora agar bisa menjadikan hasil penelitian ini untuk rujukan penelitian selanjutnya mengenai komunitas Minangkabau di Surabaya dalam sudut pandang yang berbeda
2. Melihat perubahan tata cara perkawinan Minangkabau, Penulis menyarankan kepada tokoh adat dan mayarakat Minangkabau lebih menjaga, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai adat dalam tata cara adat Perkawinan suku Minangkabau walaupun sudah tidak tinggal di Sumatera Barat. Budaya merupakan kekayaan suatu bangsa yang tidak ternilai harganya. Jika tidak dilestarikan maka budaya ini akan hilang.
3. Melalui penelitian ini, kita dapat melihat komunitas Minangkabau sangat solid dan menjaga silaturahim antar sesama mereka dan menghormati adat di sekitar mereka tinggal. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada masyarakat umumagar menjadikan komunitas Minangkabaudi Surabaya sebagai salah satu komunitas teladan di Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

Agusfia, Parwira. *Buku Kenangan Halal Bihalal 1436 H Masyarakat Minangkabau Se-Jawa Timur*. Surabaya: GEBU Minang Jawa Timur, 2015.

Asmin, *Status Perkawinan Antar Agama Ditinjau dari Undang-undang Perkawinan NO.1/1974*. Jakarta: Dian Rakyat, 1986.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2018*. Sumatera Barat: CV. Graphic Dwipa, 2018.

Bahtiar, Harsja W. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985

Djanaid, Djanalis. *Manajemen dan Leadhership dalam Budaya Minangkabau*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011.

Graves, Elizabeth E. *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Hakimy, Idrus. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Hamidin, Aep S. *Adat Perkawinan Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

Madjoindo, Batuah. *Tambo Minangkabau dan Adatnja*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1956.

Mansoer, M.D et al. *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bharatara, 1970.

Navis, A.A. *Alam Takambang Jadi Guru : Adat dan Budaya Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan. *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*, ed: Syamsuddin Udin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antopologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2005.

Sati, Bandaro LB. *Pelaminan dan Perlengkapannya Serta Asal-usulnya di Minangkabau*. Tp., 1986.

Sjarifoedin TJ. A, Amir. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuangku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media, 2011.

Soeroto, Myrtha. *Pustaka Budaya dan Arsitelstur Minangkabau*. Jakarta: Myrtle Publishing, 2005.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Kencana Yogya, 1997.

Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in Modern Words*. Amerika: Westview Press,1982.

Weitlem. Surau. Jakarta: Ciptamedia Binanusa,T. Th.

KARYA ILMIAH

Elia, Stephani. *Pemaknaan Prosesi Baralek Nagari Padang*. Universitas Multimedia Nusantara, Fakultas Ilmu Komunikasi, Tangerang, 2016.

Masib, Ilma. *Keterikatan Perantau Minangkabau di Surabaya Terhadap Norma Asalnya*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTERNET

Zulkifli, "Gerakan Ekonomi dan Budaya (Gebu) Minang Jawa Timur Mengadakan Shalat dan Qurban" Dalam http://Portalbuana.com (29 November 2018)

Minangkabau Fashion Heritage ”turut ramaikan Fashion Fair 2018 Surabaya". Dalam http://wartasas.com/umum/minangkabau-fashion -heritage-turut-ramaikan-fashion-fair-2018-2018/ 14:45 (22 Februari 2019)

Rahmat, " Sirih, Simbol Penghormatan Orang Minang". Dalam http://m.Minangkabaunews.com (13 November 2018)

Ikke Dwi A "Tata Cara Pernikahan Adat Minang". Dalam http://thebridedept.com/24763-2/ (18 Maret 2019)

Minangkabau’s Song Lyrics, "Orde Baru, PRRI, dan Perubahan Sosial di Minangkabau". Dalam http://sastraminangmodern.blogspot.com/2012/10/orde-baru-prri-dan-perubahan-sosial-di.html/m=1 (25 Februari 2019)

WAWANCARA

Ezwardi, *Wawancara*, Surabaya, 22 Februari 2019

Efrulwan, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2019

Yousri Nur Raja Agam, *Wawancara*, Surabaya, 22 Februari 2019

Afrizul Dt Basa, *Wawancara*, Surabaya, 23 Februari 2019

Zulkifli, *Wawancara*, Surabaya, 2 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id